

***SIBALIPARRIQ* (STUDI ATAS PERAN GANDA PEREMPUAN DALAM
KELUARGA NELAYAN) DI DESA PAMBUSUANG KECAMATAN
BALANIPA KABUPATEN POLEWALI MANDAR**



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Sosial (S. Sos) Jurusan Sosiologi Agama Pada
Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik
UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R
Oleh:
MARDIANA
NIM.30400111017

**FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2016**

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah Rabbil ‘Alamin, segala puji bagi Allah Swt, atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu persyaratan untuk dapat memperoleh gelar Sarjana pada Jurusan Perbandingan Agama Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad saw, para sahabat, keluarga serta pengikutnya hingga akhir zaman.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Ayahanda **Abdullah** dan Ibunda **Rukia** yang telah membesarkan, mengasuh dan mendidik penulis sejak lahir sampai sekarang dengan tulus, penuh kasih sayang dan pengorbanan lahir dan batin, dan juga adikku tercinta Nurma, Rahma, Muh. Arifuddin dan Naila Putri yang telah memberiku semangat dan inspirasi. Seluruh keluarga besarku atas dukungannya baik berupa moril maupun materil dari awal hingga akhir pendidikan penulis. Kemudian ucapan terima kasih kepada segenap pihak yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaganyanya hingga penulisan skripsi ini selesai.

Ucapan terima kasih yang sama penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Musafir Pababari, M. Si, selaku Rektor UIN Alauddin Makassar, serta seluruh stafnya yang telah berusaha mengembangkan dan

menjadikan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar menjadi kampus yang bernuansa Islami, berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.

2. Bapak Prof. Dr. Muh. Natsir Siola, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik beserta staf dan Dosen-dosen Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, atas segala bimbingan dan pelayanan yang diberikan selama empat tahun penulis menuntut ilmu pengetahuan.
3. Ibu Wahyuni, S.Sos, M.Si dan Ibu Dewi Anggariani, S. Sos, M. Si selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Perbandingan Agama/Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
4. Ibu Dr. Hj. Aisyah, M. Ag dan Ibu Hj. Suryani, S. Ag. M.Pd sebagai pembimbing I dan II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepala perpustakaan UIN Alauddin Makassar serta seluruh stafnya yang telah berkenan meminjamkan buku-buku referensi kepada penulis selama menyusun skripsi ini.
6. Kepala Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar beserta seluruh stafnya yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian.

7. Para Ibu rumah tangga yang menjadi informan peneliti atas kesediannya untuk diwawancarai dan atas data-data yang telah diberikan sehingga membantu terselesaikannya skripsi ini.
8. Sahabat-sahabatku, serta seluruh rekan-rekan seperjuanganku angkatan 2011 Jurusan Perbandingan Agama Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, serta saudara-saudariku yang di Pondok Rahma yang telah banyak memberikan bantuan.

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan, olehnya itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat serta menambah wawasan ilmu pengetahuan kepada pembaca.

Wassalam.



Samata, Gowa 09 Mei 2016
Hormat Penulis

MARDIANA
NIM: 30400111017

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	xi
ABSTARK	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1-12
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
BAB II TINJAUAN TEORITIS	13-30
A. Pengertian Peran Ganda Perempuan	13
B. Keluarga Nelayan.....	20
C. Pandangan Islam Terhadap Peran Ganda Perempuan	21
D. Konsep Kesetaraan Gender dalam Islam	27
BAB III METODE PENELITIAN	31-36
A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian	31
B. Metode Pendekatan	31
C. Sumber Data.....	32
D. Metode Pengumpulan Data	34
E. Instrumen Penelitian.....	35
F. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data.....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	37-74
A. Gambaran Umum Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar	37
B. Gambaran Kehidupan Keluarga Nelayan di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar.....	46
C. Peran Ganda Perempuan dalam Keluarga Nelayan di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar	54
D. Problematika Apa Saja Yang Dihadapi Oleh Pekerjaan Perempuan Keluarga Nelayan Di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar	67
E. Pandangan Islam Terhadap Peran Ganda Perempuan.....	72

BAB V PENUTUP.....	75-76
A. Kesimpulan	75
B. Implikasi Penelitian.....	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN-LAMPIRAN	79
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	84



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Desa Pambusuang	44
Tabel 4.2 Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	46
Tabel 4.3 Penduduk Menurut Mata Pencaharian	48
Table 4.4 Data Sarana dan Prasaran	50



ABSTRAK

Nama : MARDIANA
Nim : 30400111017
Judul : *Sibaliparriq* (Studi Atas Peran Ganda Perempuan Dalam Keluarga Nelayan) Di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar

Skripsi ini berjudul “*Sibaliparriq* (Studi Atas Peran Ganda Perempuan Dalam Keluarga Nelayan) di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar”. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) bagaimana gambaran kehidupan keluarga nelayan di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar, 2) bagaimana peran ganda perempuan dalam keluarga nelayan di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa kabupaten Polewali Mandar, 3) problematika apa saja yang dihadapi oleh Pekerjaan perempuan keluarga nelayan di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan sosiologi dan pendekatan fenomenologi. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Selanjutnya, metode pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian, teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) relasi antara suami dan istri nelayan harmonis dan dapat bekerja sama. 2) Peran ganda perempuan dalam keluarga nelayan yaitu pertama peran istri nelayan dalam lingkup domestik, seperti sebagai istri, ibu rumah tangga, dan pendidik. Kedua peran istri nelayan dalam lingkup publik, seperti mengolah dan menjual ikan, pembuat sarung sutra Mandar, membersihkan telur ikan dan penjemur ikan. 3) problematika pekerjaan perempuan keluarga nelayan yaitu waktu pembuatan sarung sutra Mandar yang cukup lama dan kurangnya hasil tangkapan ikan.

Implikasi penelitian ini adalah : 1) Bagi para nelayan dan istri nelayan untuk lebih memperhatikan posisinya masing-masing dalam keluarga. 2) Diharapkan bagi pemerintah setempat dapat memberikan solusi yang mendukung kesejahteraan dalam pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan perekonomian keluarga nelayan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan zaman sering diiringi dengan berkembangnya informasi dan tingkat kemampuan intelektual manusia. Bersama itu peran perempuan dalam kehidupan pun terus berubah untuk menjawab tantangan jaman, tak terkecuali mengenai peran perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Biasanya, tulang punggung kehidupan keluarga adalah pria atau suami. Tapi kini para perempuan banyak yang berperan aktif untuk mendukung ekonomi keluarga. Menurut istilah, kemandirian perempuan tidak dapat dilepaskan dari perannya sebagai ibu dan istri, perempuan dianggap sebagai makhluk sosial yang berbudaya dan telah melaksanakan kedua peran tersebut dengan baik.¹

Peran utama perempuan adalah sebagai ibu rumah tangga yang harus memberikan tenaga dan perhatiannya demi kepentingan keluarga, tanpa boleh mengharapkan imbalan, prestise serta kekuasaan. Bahkan tak jarang perempuan mempunyai tingkat penghasilan yang lebih memadai untuk mencukupi kebutuhan keluarga dibanding suaminya. Dengan pendapatan yang diperoleh, dapat dikatakan bahwa perempuan ikut berusaha untuk keluar dari kemiskinan meski semua kebutuhan keluarga tidak terpenuhi.²

Terdapat beberapa petunjuk dalam Islam tentang hak dan kewajiban wanita baik kedudukannya sebagai pribadi, istri, ibu ataupun sebagai anggota

¹Pujiwulansari, “*Peran Ganda Perempuan Dalam Keluarga Nelayan*”, *Rumah Sosiologi*. <http://mbaawoeland.blogspot.com/2011/12/peran-ganda-perempuan.html> (Diakses 9 Juni 2015).

²Pujiwulansari, “*Peran Ganda Perempuan Dalam Keluarga Nelayan*”, *Rumah Sosiologi*. <http://mbaawoeland.blogspot.com/2011/12/peran-ganda-perempuan.html> (Diakses 9 Juni 2015).

masyarakat dan yang paling menonjol di dalam Islam menyebutkan bahwa Nabi Muhammad Saw telah mengangkat derajat wanita dan menempatkannya sama dengan pria yaitu sebagai manusia yang sempurna, seperti telah dijelaskan oleh Allah Swt dalam QS An-Nisa 4/34 :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالْصَّالِحَاتُ قَنِينَتٌ حَفِظَتْ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ ۚ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۚ إِنِ اطَّعَنْكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Terjemahnya :

34."Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh Karena Allah Telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan Karena mereka (laki-laki) Telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh Karena Allah Telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar."³

Menurut Suratman, peran atau *role* adalah fungsi atau tingkah laku yang diharapkan ada pada individu seksual sebagai satu aktivitas. Berdasarkan tujuannya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Peran publik, yaitu segala aktivitas manusia yang biasanya dilakukan diluar rumah dan bertujuan untuk mendatangkan penghasilan, seperti peran yang dilakukan oleh ibu rumah tangga yang bertujuan memenuhi

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Raja Publishing, 2011), h. 84.

kebutuhan sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan, persiapan meteri berbagai jaminan masa depan kehidupannya, ketentraman dan keamanan.

2. Peran domestik, yaitu aktivitas yang dilakukan di dalam rumah dan biasanya tidak dimaksudkan untuk mendatangkan penghasilan, melainkan untuk melakukan kegiatan kerumahtanggaan.⁴

Namun seiring dengan perkembangan zaman, tingkat modernisasi dan globalisasi informasi serta keberhasilan gerakan emansipasi perempuan dan feminisme, perempuan semakin terlibat dalam berbagai kegiatan. Peran ganda perempuan bukan lagi sebagai hal yang asing. Muhammad Asfar dalam buku yang berjudul *Laki-laki dan Perempuan Identitas yang Berbeda*, menyatakan bahwa perempuan tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga yang menjalankan fungsi reproduksi, mengurus anak dan suami atau pekerjaan domestik lainnya, tetapi sudah aktif berperan di berbagai bidang kehidupan baik sosial, ekonomi, maupun politik. Kecenderungan peran perempuan mempunyai peran ganda dalam keluarga miskin meningkat.⁵

Strategi ekonomi rumah tangga miskin di pedesaan dalam menghadapi kondisi kemiskinan mencakup upaya-upaya alokasi sumber daya, khususnya tenaga kerja di sektor produksi. Ihromi menyatakan bahwa di sektor produksi, rumah tangga pedesaan di Indonesia menerapkan pola nafkah ganda sebagai bagian dari strategi ekonomi. Dalam pola itu sejumlah anggota rumah tangga usia

⁴Pujiwulansari, "Peran Ganda Perempuan Dalam Keluarga Nelayan", *Rumah Sosiologi*. <http://mbaawoeland.blogspot.com/2011/12/peran-ganda-perempuan.html> (Diakses 9 Juni 2015).

⁵Nila Sastrawaty, *Laki-laki dan Perempuan identitas yang berbeda* (Alauddin University Press, 2013), h. 44.

kerja terlibat mencari nafkah di berbagai sumber, baik di sektor pertanian maupun luar pertanian, dalam kegiatan usaha sendiri maupun sebagai buruh. Bagi rumah tangga miskin, arti pola nafkah ganda itu adalah strategi bertahan hidup, dimana sektor luar pertanian merupakan sumber nafkah penting untuk menutupi kekurangan dari sektor pertanian.⁶

Para ibu dari keluarga-keluarga yang berpenghasilan rendah, umumnya melakukan peran ganda karena tuntutan kebutuhan hidup bagi keluarga. Meskipun suami berkewajiban sebagai pencari nafkah yang utama dalam keluarga, hal ini tidak menutup kemungkinan bagi istri untuk bekerja sebagai penambah penghasilan keluarga.

Dalam upaya mencapai hidup sejahtera, perempuan keluarga nelayan setiap hari berusaha agar segenap perannya baik sebagai ibu rumah tangga, pencari nafkah baik pedagang maupun nelayan. Untuk itu mereka mengatur waktu sedemikian rupa sehingga semua peran yang disandangnya dapat dilaksanakan dengan seimbang. Meskipun demikian, pasti ada kendala yang akan di alami dalam melaksanakan peran gandanya tersebut, salah satu masalah penting jika wanita memasuki sektor publik atau bekerja diluar rumah tangga adalah pembinaan keluarga akan terbengkalai dan terabaikan. Karena itu, meskipun wanita diperbolehkan untuk bekerja disektor publik, dia tidak boleh menelantarkan sektor domestik dan pengasuhan anak-anaknya.⁷

⁶Pujiwulansari, “Peran Ganda Perempuan Dalam Keluarga Nelayan”, *Rumah Sosiologi*. <http://mbaawoeland.blogspot.com/2011/12/peran-ganda-perempuan.html> (Diakses 9 Juni 2015).

⁷Pujiwulansari, “Peran Ganda Perempuan Dalam Keluarga Nelayan”, *Rumah Sosiologi*. <http://mbaawoeland.blogspot.com/2011/12/peran-ganda-perempuan.html> (Diakses 9 Juni 2015).

Desa Pambusuang merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar. Mayoritas penduduknya bekerja sebagai *posasi* (nelayan), selain sebagai nelayan ada juga yang menjadi pedagang, petani dan sebagainya. Desa Pambusuang merupakan desa yang penduduk perempuannya ikut turut serta berperan dalam membantu perekonomian keluarga, banyak ibu rumah tangga yang bekerja sebagai pedagang ikan, dan menenun (membuat sarung sutra mandar).

Hubungan suami istri orang Mandar dalam rumah tangga senantiasa terdapat kerjasama secara gotong royong dengan pengertian bahwa bukanlah semata-mata suami yang harus bekerja, tapi sang istri pun bertanggung jawab dalam memenuhi kehidupan rumah tangga. Istri melaksanakan kegiatan tersebut tidak berdasarkan pada perintah dari suami melainkan atas kesadaran sendiri. Konsep tersebut biasa dikenal dengan sebutan *sibaliparriq*. Secara harfiah, *sibaliparriq* terdiri dari dua kata, yaitu: *sibali* (menghadapi) dan *parriq* (kesusahan, permasalahan).

Tidak jarang seorang istri bekerja di berbagai sektor lapangan kerja, misalnya: *panetteq* (penenun), penjual sarung, penjual ikan, pegawai negeri, pedagang di pasar, maupun bertani. Mereka melakukannya tanpa rasa risih atau keluhan. Tidak jarang pula terjadi sang istri yang membanting tulang bekerja untuk mencari nafkah adapun suaminya tinggal di rumah memasak dan mengasuh anak.

Kegiatan para ibu rumah tangga yang ikut serta dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga dan juga mengurus rumah tangga, sehingga

dikatakan bahwa ibu rumah tangga mempunyai peran ganda di dalam keluarga menarik untuk dikaji dan dideskripsikan. Oleh karena itu, penulis mengadakan penelitian mengenai “*Sibaliparriq* (Studi atas Peran Ganda Perempuan dalam Keluarga Nelayan) di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar”.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis memfokuskan penelitian ini pada *Sibaliparriq* (Studi atas Peran Ganda Perempuan dalam Keluarga Nelayan) di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar”.

2. Deskripsi Fokus

Berdasarkan pada fokus penelitian dari judul di atas, dapat dideskripsikan berdasarkan substansi permasalahan dan substansi pendekatan penelitian ini, terbatas kepada peran ganda perempuan dalam keluarga nelayan. Maka penulis memberikan deskripsi fokus sebagai berikut:

Peran ganda yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peran yang dilakukan oleh perempuan dalam kehidupan keluarga (domestik) dan kehidupan publik, khususnya yang berkaitan dengan pencarian nafkah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Keluarga nelayan dalam penelitian ini adalah keluarga nelayan yang berada di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar.

Perempuan dalam penelitian ini adalah perempuan yang berasal dari keluarga nelayan baik yang berstatus sebagai istri maupun sebagai anak.

Berdasarkan penjelasan di atas maka maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja peran ganda perempuan dalam keluarga nelayan baik yang berstatus sebagai istri maupun sebagai anak di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian terdahulu, maka permasalahan pokok yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah peran ganda perempuan dalam keluarga nelayan di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar, namun untuk menghindari kekeliruan dan mewujudkan pembahasan yang lebih terarah dan intens maka penulis akan merumuskan hal-hal yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kehidupan keluarga nelayan di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar ?
2. Bagaimana peran ganda perempuan dalam keluarga nelayan di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar ?
3. Problematika apa saja yang dihadapi oleh Pekerjaan Perempuan Keluarga Nelayan di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar ?

D. Kajian Pustaka

Skripsi ini berjudul *Sibaliparriq* (Studi atas Peran Ganda Perempuan dalam Keluarga Nelayan) di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar, penulis menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada.

Beberapa literatur yang penulis temukan antara lain tesis yang berjudul *“Peranan Wanita Dalam Rumah Tangga Dan Masyarakat Yang Lebih Luas Di Pedesaan Kabupaten Timur Tengah Selatan Provinsi Nusa Tenggara Timur: Studi Kasus tentang Curahan Tenaga Kerja Pendapatan dan pengambilan Keputusan di Desa Bentulu”*. Oleh penulis Bastian Tobe dalam Sajogyo, dijelaskan bahwa pekerjaan mengurus rumah tangga masih didominasi secara mencolok oleh wanita, sebaliknya pekerjaan mencari nafkah tampaknya masih didominasi oleh pria walaupun sumbangan wanita dibidang ini cukup berarti. Dibidang pekerjaan mencari nafkah tampak bahwa wanita dari lapisan bawah dan menengah (lapisan I dan II) bekerja lebih keras dibandingkan wanita dari lapisan atas (lapisan III).

Apabila dijumlahkan curahan tenaga kerja dibidang pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan mencari nafkah, maka tampak bahwa beban kerja wanita lebih berat dari pada pria. Selain pekerjaan mengurus rumah tangga dan mencari nafkah, wanita terlibat pula dalam kegiatan kemasyarakatan seperti PKK, Taman Gizi, Gotong-royong, dan lain-lain. Wanita di desa penelitian ternyata telah melakukan perannya dalam posisi ganda, baik sebagai ibu / ibu rumah tangga pencari nafkah maupun sebagai anggota masyarakat luas. Besarnya peranan

wanita dalam berbagai bidang kehidupan ditentukan oleh kebudayaan dan sumber daya pribadi wanita (pendidikan, pengalaman, kekayaan, dan sebagainya).⁸

Barthel Maitimu dalam penelitiannya yang berjudul “*Peranan Wanita Dalam Rumah Tangga Dan Bidang Pekerjaan Pencaharian Nafkah Di Pedesaan: Studi kasus di Desa Waai, Kecamatan Salahul, Kab. Maluku Tengah, Daerah tingkat I Maluku*”. Penelitian ini selanjutnya menemukan bahwa dalam pekerjaan rumah tangga tampak ada kecenderungan makin tinggi kedudukan sosial ekonomi rumah tangga petani, makin banyak pohon cengkeh atau luas tanah pertanian yang dimiliki rumah tangga petani, makin besar curahan tenaga sehari berkisar antara 5-6 jam, sementara pria berkisar antara 1 jam sehari. Walaupun tampak bahwa pria juga melakukan pekerjaan rumah tangga yang menunjuk pada adanya pergeseran nilai, dari pola kerja yang diamati dalam rumah tangga, tampak bahwa pekerjaan rumah tangga dianggap pekerjaan wanita dan kebiasaan ini diajarkan pada anak-anak dalam proses sosialisasi. Dalam hal curahan tenaga kerja, tidak terdapat perbedaan yang nyata antara curahan tenaga kerja wanita antar lapisan pada pekerjaan rumah tangga. Berarti makin tinggi kedudukan sosial ekonomi rumah tangga petani, makin besar curahan tenaga kerja wanita dalam pekerjaan rumah tangga, ternyata dijumpai di desa Waai, Kecamatan Salahul, Kab. Maluku Tengah, Daerah Tingkat I Maluku.⁹

Nurmala Katrina Pandjaitan dalam tesisnya yang berjudul: “*Gerak Penduduk Wanita Pedesaan Pada Komunitas Pertanian lahan Kering: Kasus Sebuah Dusun di Desa Purwaraja, Kecamatan Rajadesa, Kabupaten Ciamis*

⁸Sajogyo, *Panen 20 th Studi Sosiologi pedesaan Program Pasca sarjana IPB* (Cet I, Jakarta: Puspa Swara 1996), h. 86.

⁹Sajogyo, *Panen 20 th Study Sosiologi Pedesaan Program Pasca Sarjana IPB*, h. 170.

Jawa barat”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerak penduduk wanita pedesaan pada komunitas pertanian lahan kering adalah gerak penduduk nonpermanen dan dilakukan sepanjang tahun. Bentuk gerak penduduk yang paling sering dilakukan adalah komutasi dan sudah berlangsung sejak tiga puluh tahun yang lalu. Bentuk gerak penduduk yang baru muncul dalam sepuluh tahun terakhir adalah merantau. Komutasi dilakukan ke desa sekitar dengan jarak relatif pendek, sedangkan merantau dilakukan ke Lampung. Dalam merantau wanita selalu didampingi keluarga atau kerabat sehubungan dengan adanya norma dalam komunitas yang membatasi wanita untuk bekerja keluar dusun tanpa didampingi keluarga atau kerabat. Dalam komutasi wanita bisa bekerja secara mandiri tapi bisa juga berkelompok tergantung pada jenis pekerjaan yang dilakukan di daerah tujuan. Untuk pekerjaan-pekerjaan tertentu seperti pedagang pengumpul beras, *mover* selalu pergi berkelompok. Dengan modal dan tenaga bersama, maka upaya pencarian nafkah menjadi lebih lancar.¹⁰

Berdasarkan penelitian sebelumnya, peneliti pertama lebih menggali informasi tentang tingkat pekerjaan wanita yang berada pada lapisan bawah dan menengah lebih keras dibandingkan wanita dari lapisan atas. Peneliti yang kedua menggali informasi tentang intensitas waktu yang digunakan oleh perempuan untuk bekerja berdasarkan pada kedudukan sosial ekonomi rumah tangga petani, semakin luas lahan pertanian semakin lama pula perempuan menghabiskan waktunya di kebun. Penelitian yang ketiga membahas tentang bentuk pekerjaan yang dilakukan oleh wanita pedesaan pada komunitas pertanian lahan kering

¹⁰Sajogyo, *Panen 20 th Study Sosiologi Pedesaan Program Pasca Sarjana IPB*, h. 281.

untuk mempertahankan hidupnya adalah dengan cara merantau. Dalam hal ini penulis ingin meneliti peran ganda perempuan dalam keluarga nelayan di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar karena belum ada sebelumnya yang meneliti tentang hal tersebut.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui bagaimana gambaran kehidupan keluarga nelayan di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar.
- b. Mengetahui bagaimana peran ganda perempuan dalam keluarga nelayan di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar.
- c. Mengetahui problematika apa saja yang dihadapi oleh pekerjaan perempuan keluarga nelayan di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan informasi yang sangat penting bagi para pembaca, menambah pengetahuan tentang Peran Ganda Perempuan Dalam Keluarga Nelayan Di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar.

- b. Secara teori, penelitian ini memberikan banyak referensi khususnya pada Jurusan Sosiologi Agama yang dapat menjadi landasan dan pengetahuan baru tentang Peran Ganda Perempuan Dalam keluarga Nelayan.



BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Pengertian Peran Ganda Perempuan

Peranan berasal dari kata peran, berarti sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang terutama¹. Peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai suatu status.² Peranan (*Role*) merupakan aspek dinamis dari kedudukan, yaitu seseorang yang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya. Suatu peranan mencakup paling sedikit tiga hal berikut ini.

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
- b. Peranan merupakan suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial.³

Peran ganda merupakan peran yang dilakukan lebih dari satu oleh perempuan dalam waktu yang bersamaan, seperti perempuan yang mempunyai tugas sebagai ibu rumah tangga namun karena tuntutan hal lain perempuan tersebut juga harus terjun dalam dunia publik untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

¹W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, Jakarta, 1985), h. 735.

²Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *Sociology*, Terj. Aminuddin Ram dan Tita Sobari, *Sosiologi* (Cet. VI, Jakarta: Erlangga 1984), h. 118.

³Soerjono Soekanto , *Sosiologi suatu pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 212.

Menurut Suratman, peran adalah fungsi atau tingkah laku yang diharapkan ada pada individu seksual sebagai status aktifitas yang mencakup peran domestik maupun peran publik. Berdasarkan pengertian peran yang ada dapat disimpulkan bahwa peran perempuan merupakan kegiatan atau aktivitas yang dikerjakan atau dianggap menjadi tanggung jawab perempuan. Pada umumnya perempuan berada pada posisi subordinat dan marginal, dimana hal ini tidak berbeda jauh dengan konstruksi budaya yang terdapat dimasyarakat, peran perempuan dalam masyarakat Jawa wanita sebagai konco wingking, yaitu kegiatan istri adalah seputar dapur (memasak), sumur (mencuci), dan kasur (melayani kebutuhan biologis suami).

Menurut teori nature, adanya perbedaan perempuan dan laki-laki adalah kodrat sehingga tidak dapat berubah dan bersifat universal. Perbedaan biologis ini memberikan indikasi dan implikasi bahwa diantara kedua jenis tersebut memiliki peran dan tugas yang berbeda. Manusia, baik perempuan maupun laki-laki, memiliki perbedaan kodrat sesuai dengan fungsinya masing-masing

Munculnya ungkapan Suwargo Nunut neraka katut, menggambarkan bahwa kebahagiaan atau penderitaan perempuan tergantung sepenuhnya pada laki-laki. Perempuan tidak mempunyai peran sama sekali dalam mencapai kebahagiaan hidup, sekalipun untuk dirinya sendiri. Peran perempuan dalam keluarga Jawa yang tersirat dalam Candrarini yaitu bahwa perempuan harus bisa memasak dan mengasuh anak. Keadaan demikian disebabkan oleh masih adanya anggapan sebagian masyarakat, bahwa perempuan hanya sebagai pembantu dan pengatur bukan sebagai salah satu pemimpin di dalam rumah tangga, yang fungsinya sebagai pendukung suami, yang

bertugas untuk memperhatikan suami bukan subyek yang perlu mendapat perhatian. Perempuan hanya dianggap sebagai subyek yang pekerjaannya sebagai konsumen penghabis gaji atau pendapatn yang diperoleh suami. Anggapan seperti itu tidak dapat dibenarkan, karena disadari perempuan juga berkemampuan untuk mencari nafkah atau gaji, untuk mendapatkan alternative pendapatan dan berprestasi.⁴

Robert Linton, seorang antropolog, telah mengembangkan teori peran. Teori Peran menggambarkan interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan oleh budaya. Sesuai dengan teori ini, harapan-harapan peran merupakan pemahaman bersama yang menuntun kita untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut teori ini, seseorang yang mempunyai peran tertentu misalnya sebagai dokter, mahasiswa, orang tua, perempuan, dan lain sebagainya, diharapkan agar seseorang tadi berperilaku sesuai dengan peran tersebut. Mengapa seseorang mengobati orang lain, karena dia adalah seorang dokter. Jadi karena statusnya adalah dokter maka dia harus mengobati pasien yang datang kepadanya. Perilaku ditentukan oleh peran sosial.

Kemudian, sosiolog yang bernama Glen Elder membantu memperluas penggunaan teori peran. Pendekatannya yang dinamakan "*life-course*" memaknakan bahwa setiap masyarakat mempunyai harapan kepada setiap anggotanya untuk mempunyai perilaku tertentu sesuai dengan kategori-kategori usia yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Contohnya, sebagian besar warga Amerika Serikat akan

⁴Pujiwulansari, "*Peran Ganda Perempuan Dalam Keluarga Nelayan*", *Rumah Sosiologi*. <http://mbaawoeland.blogspot.com/2011/12/peran-ganda-perempuan.html> (Diakses 9 Juni 2015).

menjadi murid sekolah ketika berusia empat atau lima tahun, menjadi peserta pemilu pada usia delapan belas tahun, bekerja pada usia tujuh belas tahun, mempunyai istri/suami pada usia dua puluh tujuh, pensiun pada usia enam puluh tahun. Di Indonesia berbeda. Usia sekolah dimulai sejak tujuh tahun, punya pasangan hidup sudah bisa usia tujuh belas tahun, pensiun usia lima puluh lima tahun. Urutan tadi dinamakan “tahapan usia” (*age grading*). Dalam masyarakat kontemporer kehidupan kita dibagi ke dalam masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa, dan masa tua, di mana setiap masa mempunyai bermacam-macam pembagian lagi.⁵

Menurut Hubies, bahwa analisis alternative pemecahan atau pembagian peran perempuan dapat dilihat dari perspektif dalam kaitannya dengan posisinya sebagai manager rumah tangga, partisipan pembangunan dan pekerja pencari nafkah. Jika dilihat dari peran perempuan dalam rumah tangga, maka dapat digolongkan:

1. Peran Tradisional

Peran ini merupakan perempuan harus mengerjakan semua pekerjaan rumah, dari membersihkan rumah, memasak, mencuci, mengasuh anak serta segala hal yang berkaitan dengan rumah tangga. Pekerjaan-pekerjaan rumah tangga dalam mengatur rumah serta membimbing dan mengasuh anak tidak dapat diukur dengan nilai uang. Ibu merupakan figure yang paling menentukan dalam membentuk pribadi anak. Hal ini disebabkan karena anak sangat terikat terhadap ibunya sejak anak masih dalam kandungan.

⁵Pujiwulansari, “Peran Ganda Perempuan Dalam Keluarga Nelayan”, *Rumah Sosiologi*. <http://mbaawoeland.blogspot.com/2011/12/peran-ganda-perempuan.html> (Diakses 16 September 2015).

2. Peran Transisi

Peran transisi adalah peran wanita yang terbiasa bekerja untuk mencari nafkah. Partisipasi tenaga kerja wanita itu disebabkan karena beberapa faktor, misalnya bidang pertanian, wanita dibutuhkan hanya untuk menambah tenaga yang ada, sedangkan di bidang industri peluang bagi wanita untuk bekerja sebagai buruh industri, khususnya industri kecil yang cocok bagi wanita yang berpendidikan rendah. Faktor lain adalah masalah ekonomi yang mendorong lebih banyak wanita untuk mencari nafkah.

3. Peran kontemporer

Peran kontemporer adalah peran dimana seorang wanita hanya memiliki peran di luar rumah tangga atau sebagai wanita karier.⁶

Sedangkan menurut Astuti, dalam peran dan kebutuhan gender peran wanita terdiri atas:

a) Peran produktif

Peran produktif pada dasarnya hampir sama dengan peran transisi, yaitu peran dari seorang wanita yang memiliki peran tambahan sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarganya. Peran produktif adalah peran yang di hargai dengan uang atau barang yang menghasilkan uang atau jasa yang

⁶Muhammad Kharisun, *Karakteristik dan Peran Istri Nelayan dan Pendapatan Keluarga*, (fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang, 2014), h. 17-18. http://www.gender/09_KHARISUN.pdf#page=30&zoom=auto,-107,776 (Diakses 14 Mei 2015).

berkaitan dengan kegiatan ekonomi. Peran ini di identikan sebagai peran wanita di sektor publik, contoh petani, penjahit, buruh, guru, dan pengusaha.

b) Peran Reproduksi

Pada dasarnya hampir sama dengan peran tradisional, hanya saja peran ini lebih menitikberatkan pada kodrat wanita secara biologis tidak dapat dihargai dengan nilai uang/barang. Peran ini terkait dengan kelangsungan hidup manusia, contoh peran ibu pada saat mengandung, melahirkan dan menyusui anak adalah kodrat dari seorang ibu. Peran ini pada akhirnya di ikuti dengan mengerjakan kewajiban mengerjakan pekerjaan rumah.

c) Peran sosial

Peran sosial pada dasarnya merupakan suatu kebutuhan dari para ibu rumahtangga untuk mengaktualisasikan dirinya dalam masyarakat. Peran ini lebih mengarah pada proses sosialisasi dari pada ibu rumahtangga.

Tingkat peranan itu berbeda-beda di sebabkan oleh budaya dan kondisi alam setempat kaum wanita harus mengadakan pilihan yang mantap dengan mengetahui kemampuannya. Kenyataanya, menunjukan makin banyak tugas rangkap yaitu sebagai ibu rumah tangga dan sekaligus sebagai wanita karir.

Kemandirian pendapatan perempuan kepada rumah tangga juga dipandang perlu mendapat perhatian. Hal ini disebabkan laki-laki pada umumnya dipandang sebagai pencari nafkah utama sehingga tenaga kerja wanita akan menghadapi masalah dalam hal pendapatan, karenanya perlu dicari faktor-faktor apa yang berperan terhadap pendapatan perempuan rumah tangga.

Dalam meningkatnya peran wanita sebagai pencari nafkah keluarga dan kenyataan bahwa mereka juga berperan untuk meningkatkan kedudukan keluarga (family status production), maka bertambah pula masalah-masalah yang timbul. Kedua peran tersebut sama-sama membutuhkan waktu, tenaga, dan perhatian, sehingga kalau peran yang satu dilakukan dengan baik, yang lain terabaikan sehingga timbullah konflik peran. Masalah ini timbul terutama bila yang bekerja ibu rumah tangga yang punya anak-anak dan masih membutuhkan pengasuhan fisik maupun rohaniyah.

Dalam pasar tenaga kerja, seorang wanita lebih mudah keluar atau masuk dan lebih diterima sebagai pekerja. Di beberapa jenis pekerjaan wanita telah diberikan kedudukan yang tinggi (meskipun dalam jumlah kecil). Di awal abad ini, banyak dari mereka yang bekerja karena terdorong keadaan keluarga yang miskin. Namun sekarang bagi mereka bekerja untuk menambah tingkat kehidupan keluarga atau keinginan mereka untuk bekerja.

Peran seorang ibu dalam rumah tangga sangatlah penting, terutama dalam rangka membimbing dan mendidik anak-anak. Selain itu, dalam pelaksanaan rumah tangga peranan ibu sangat menonjol. Dalam suatu keluarga, hal biasa jika kadang-kadang terjadi suatu perselisihan sehingga menimbulkan masalah. Namun terkadang masalah tersebut tidak jarang dapat diselesaikan. Dengan demikian salah satu tugas

ibu adalah pemelihara rumah tangga, pengatur. Sebagai ibu juga bertugas menjaga suasana kekeluargaan dengan keluarga lain.⁷

B. Keluarga Nelayan

Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan Keluarga adalah ibu bapak dengan anak-anaknya, satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat.⁸ Keluarga merupakan sebuah institusi terkecil di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara anggotanya. Juga bisa diartikan suatu ikatan hidup yang didasarkan karena terjadinya perkawinan, juga bisa disebabkan karena persusuan atau muncul perilaku pengasuhan.⁹

Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya, mayoritas suami dibantu oleh istrinya untuk melakukan pekerjaan tersebut. Seperti keluarga pada umumnya, keluarga nelayan juga terdiri dari suami, istri dan anak. Sebagai keluarga yang hidup dipesisir pantai, kadang-kadang semua bekerja sebagai nelayan, sehingga semua penghasilan ekonomi rumah tangga berasal dari mata pencaharian sebagai nelayan.

⁷Muhammad Kharisun, *Karakteristik dan Peran Istri Nelayan dan Pendapatan Keluarga*, (fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang, 2014), h. 18-20. http://www.gender/09_KHARISUN.pdf#page=30&zoom=auto,-107,776 (Diakses 13Juli 2015).

⁸W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, Jakarta, 1985), h. 146.

⁹Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), h. 37.

Keluarga nelayan adalah keluarga yang mempunyai karakteristik berbeda dari keluarga/masyarakat lainnya. Sifat komunalismenya mereka sangat tinggi. Dalam bekerja mereka harus menghadapi ganasnya ombak dan cuaca laut, tinggal sehari-hari di laut agar mendapatkan banyak ikan. Pemukiman mereka berkelompok dan biasanya kumuh. Selain itu tidak sedikit juga anak nelayan yang tidak bersekolah, karena harus membantu di laut. Seluruh anggota keluarga nelayan dikerahkan untuk melakukan berbagai aktifitas untuk menghasilkan uang dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidupnya. Ada pembagian tugas yang dilakukan keluarga nelayan bagi anggotanya berdasarkan tugas pokok dan fungsinya serta berdasarkan jenis kelamin. Nelayan laki-laki mencari ikan di laut, sedangkan perempuan melakukan pengolahan ikan. Unit usaha nelayan yang besar dikelola laki-laki, namun sebaliknya unit usaha kecil dikelola perempuan sebagai bentuk strategi mereka untuk mempertahankan hidup.

C. Pandangan Islam Terhadap Peran Ganda Perempuan

Ketika Islam datang ke dunia ini, Islam telah mengangkat posisi perempuan ke derajat lebih tinggi, memberikan kebebasan, kehormatan dan hak pribadinya secara merdeka. Islam sejak awal telah menegaskan bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang terhormat, sekaligus ciptaan-Nya yang lain. Allah berfirman dalam QS Al-Hujurat/49:13.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْتُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَنُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

13. “Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.¹⁰

Penjelasan ayat di atas menegaskan bahwa, Allah Swt telah memberikan kepada perempuan hak untuk memilih baik dalam akidah, pernikahan, dan semua sisi kehidupan lainnya. Bahkan mereka diberikan kebebasan dalam memiliki harta benda, melakukan transaksi jual beli, hibah, dan sebagainya. Pada saat Islam datang, perempuan juga telah diberikan bagian dalam mendapatkan harta warisan. Semua manusia memiliki derajat kemanusiaan yang sama dihadapan Allah Swt, yang membedakannya adalah kualitas ketakwaan kepada Allah Swt.

Islam benar-benar telah menjaga hak-hak kaum perempuan. Islam menempatkan seorang perempuan sebagai ibu, saudara perempuan, istri, dan anak, dan Islam telah menempatkan mereka dalam posisi yang sangat agung. Laki-laki memiliki tugas dan kewajibannya dalam hidup, begitu pula dengan perempuan yang juga memiliki tugas dan kewajibannya sendiri. Namun terdapat beberapa hal yang

¹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Raja Publishing, 2011), h. 517.

dapat menyatukan keduanya dalam satu naungan. Selain itu, keduanya juga memiliki sisi-sisi lain yang membedakan tugas dan kewajiban antara mereka.¹¹

Diantara perjuangan perempuan, selain pendidikan, adalah memberi kesempatan yang luas agar dapat bekerja sebagaimana layaknya kaum laki-laki. Namun, untuk mengantar perempuan ke pintu gerbang pekerjaan dibutuhkan keahlian terutama sektor yang prestisius dibutuhkan pendidikan yang memadai.¹²

Perempuan dilihat dari sisi gender adalah seorang manusia yang memiliki hak dan kebebasan dalam berkeyakinan, ia dapat mempergunakan nalarnya dalam berbagai permasalahan yang dihadapinya. Sama persis dengan apa yang dilakukan oleh kaum laki-laki. Dan mereka juga berhak untuk mengagungkan Allah. Di samping itu, perempuan juga mendapatkan keistimewaan tertentu yang tidak akan didapatkan oleh kaum laki-laki, seperti mendapatkan keringanan untuk meninggalkan salat ketika sedang mendapatkan menstruasi. Kepada perempuan, Islam telah memberikan kebebasan berkeyakinan, berpikir, dan memilih.¹³

Sejarah sosial sering kali, meski sering disembunyikan atau tidak dipublikasikan, mengapresiasi fakta perempuan dengan kapasitas intelektual yang melebihi laki-laki. Bahkan, fakta sejarah membuktikan keberhasilan beberapa perempuan dalam panggung sejarah, domestik publik. Dalam sejarah Islam, Siti Khadijah dikenal sebagai perempuan pengusaha sukses sekaligus penasihat Nabi.

¹¹Syaikh Mutawalli As-Sya'rawi, *Fikih Perempuan Muslimah* (Cet.III; Jakarta: Amza, 2009), h. 113.

¹²Muhammad Rusydi Rasyid, *Gendee Discourse dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 36.

¹³Syaikh Mutawalli As-Sya'rawi, *Fikih Perempuan Muslimah*, h. 116.

Dialah orang pertama yang memercayai kerasulan Muhammad. Sementara, Siti Aisyah menjadi bukti sosok perempuan dengan tingkat intelektual yang melebihi kebanyakan laki-laki. Bahkan, para sahabat laki-laki Nabi sering memuji kecerdasan Aisyah.¹⁴

Aspek ekonomi perempuan dalam seluruh sejarah sosial memiliki peran yang sangat signifikan baik untuk keluarganya sendiri maupun masyarakatnya. Pada masa Nabi, pernah ada orang yang melarang perempuan yang bekerja di kebun korma miliknya. Nabi membela perempuan itu dan memberikan kesempatan kepadanya untuk bekerja. Al-Hawla al-Attharah, ialah seorang perempuan pedagang parfum di Madinah. Nabi senang mengunjungi tokohnya dan kadang-kadang mampir ke rumahnya untuk melihat-lihat parfurnya.¹⁵

Perempuan telah berlomba-lomba untuk menguasai wilayah kerja kaum laki-laki. Mereka mengira bahwa hal tersebut adalah bagian yang dapat menggambarkan persamaan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan. Kaum laki-laki menerima saja hal tersebut bahkan mereka mendorong kaum perempuan untuk melakukannya.¹⁶

Seandainya kita memberikan kaum perempuan pekerjaan di luar rumah, berarti kita telah memberikan beban di luar kemampuannya karena ia telah bertugas untuk menyelesaikan tugas di dalam dan luar rumah sekaligus. Ia tidak akan memiliki

¹⁴KH. Husein Muhammad dan Mamang Muhammad Haeruddin, *Mencintai Tuhan Mencintai Kesetaraan (Inspirasi dari Islam dan Perempuan)*, (Cet. I; Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014), h. 159.

¹⁵KH. Husein Muhammad dan Mamang Muhammad Haeruddin, *Mencintai Tuhan Mencintai Kesetaraan (Inspirasi dari Islam dan Perempuan)*, h. 181.

¹⁶Syaikh Mutawalli As-Sya'rawi, *Fikih Perempuan Muslimah*, h. 138.

waktu untuk menyiapkan makanan untuk suami dan anak-anaknya. Tidak jarang kita melihat kaum perempuan yang berkarier di luar rumah menyiapkan kebutuhan rumah di tempat kerjanya. Mereka sebenarnya sibuk dengan kariernya, akan tetapi tugas rumah juga menantinya untuk menyediakan makanan, mendidik anak-anak, dan sebagainya.¹⁷

Sebagian orang mengatakan bahwa keluarnya seorang perempuan untuk bekerja tidak lain adalah untuk meringankan beban yang ditanggung oleh seorang suami. Perempuan dapat melakukan tugas tersebut sebagai tugas tambahan dalam melakukan kewajiban seorang istri dalam memberikan kasih sayang dan cinta kasih kepada suami dan anak-anaknya, karena dengan bekerja berarti ia telah memberikan pemasukan lebih kepada sang suami dan membantu menaikkan taraf hidup keluarga.

Seorang mukmin seharusnya menerima takdir dan ketentuan Allah serta merasa puas dengan rezeki yang telah Allah berikan untuknya. Berusaha untuk menyusun kehidupannya dengan baik sesuai dengan rezeki yang diberikan kepadanya bukan dengan cara-cara yang bertentangan dengan ajaran Allah. Ini sangat berlawanan dengan permasalahan yang sedang dihadapi.

Seandainya kita melihat pekerjaan yang dilakukan oleh kaum perempuan, niscaya kita akan merasa sedih karena tugas yang harus diembannya akan lebih sulit dan lebih berat dibanding tugas yang diemban oleh kaum laki-laki. Seorang laki-laki

¹⁷Syaikh Mutawalli As-Sya'rawi, *Fikih Perempuan Muslimah*, h. 140.

hanya bertugas untuk bekerja dan mencari rezeki setelah itu pulang ke rumah untuk beristirahat.¹⁸

Sedangkan kaum perempuan yang bekerja di luar rumah mereka harus bekerja dan kembalinya ke rumah mereka harus merapikan permasalahan yang terjadi dalam rumahnya di samping tugas-tugas yang lainnya seperti mengandung, melahirkan, dan menyusui. Islam telah meletakkan syarat-syarat tertentu bagi perempuan yang ingin bekerja di luar rumah, yaitu :

- a. Karena kondisi keluarga yang mendesak.
- b. Keluar bersama mahramnya.
- c. Tidak berdesak-desakan dengan laki-laki dan bercampur baur dengan mereka.
- d. Pekerjaan tersebut sesuai dengan tugas seorang perempuan.

Keterpaksaanlah yang memperbolehkan perempuan bekerja di luar rumah. Akan tetapi hendaknya ketika mereka keluar rumah, mereka tidak melupakan asal dan kodrat keperempuanannya dan jangan berbaur dengan laki-laki lain. Islam tidak pernah meninggalkan sesuatu begitu saja. Islam pasti meletakkan hukum dan peraturan-peraturan tertentu. Perempuan juga dapat keluar rumah untuk bekerja karena unsur yang mendesak seperti tidak ada orang yang dapat mencukupi kebutuhannya atau memberikan nafkah kepadanya. Ia juga tidak boleh melakukan hal tersebut dengan cara berdesak-desakan dan berbaur dengan kaum laki-laki atau bekerja pada waktu-waktu yang tidak pantas bagi kaum perempuan berada di

¹⁸Syaikh Mutawalli As-Sya'rawi, *Fikih Perempuan Muslimah*, h. 145.

luar rumah. Masyarakat muslim seharusnya membantu perempuan untuk mendapatkan apa yang dibutuhkannya.¹⁹

D. Konsep Kesetaraan Gender Dalam Islam

Al-Qur'an yang diturunkan Allah Swt melalui Nabi Muhammad, mengharapkan agar seluruh umat manusia terutama kaum laki-laki dimuka bumi ini agar memperlakukan kaum perempuan lebih baik dan terhormat sesuai dengan prinsip ajaran kesetaraan laki-laki dan perempuan sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mulia. Banyak ayat maupun hadits yang menjelaskan hal ini, antara lain;

Kemuliaan seseorang di hadapan Tuhan-Nya bukan didasarkan pada jenis kelamin atau etnisnya, melainkan berdasarkan prestasi ibadah dan muamalah yang dilakukannya. Dalam bahasa agama, disebut sebagai orang-orang yang paling *taqwa*. Perbedaan tersebut hanya bersifat fungsional saja, sesuai dengan kodratnya masing-masing.

Demikian pula ayat lainnya yang menjelaskan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, yaitu:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Terjemahnya :

97“Siapa saja yang mengerjakan kebaikan, baik pria maupun wanita dalam keadaan beriman, maka akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik

¹⁹Syaikh Mutawalli As-Sya'rawi, *Fikih Perempuan Muslimah*, h. 150.

dan akan kami beri pula balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan,” (QS An-Nahl 97).²⁰

Ayat-ayat diatas menjelaskan pandangan yang positif terhadap kedudukan dan keberadaan perempuan yang memiliki kedudukan setara (*egaliter*) serta hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki dalam hal berbuat baik dan mendapatkan imbalan kebaikan dari Allah Swt.

Ayat di atas juga menjelaskan bahwa tidak ada diskriminasi antara laki-laki dan perempuan. Dan tidak ada paham *the secondsex* seperti dalam tradisi Barat Kristen atau Yahudi. Juga tidak pengakuan terhadap keistimewaan suku tertentu. Semua suku bangsa dan jenis kelamin mempunyai status dan kedudukan yang sama dalam strata sosial.

Sosok ideal perempuan muslim digambarkan sebagai kaum yang memiliki kemandirian dalam menentukan pilihan yang benar, sekalipun harus berhadapan dengan suami, seperti ditegaskan Allah dalam firman-Nya,

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ
وَنَجِّنِي مِنَ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٦١﴾

Terjemahnya :

11“Dan Allah membuat istri Fir’aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata, Ya Tuhanku bangunkan untukku sebuah rumah di

²⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Raja Publishing, 2011), h. 278.

sisimu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim. ” (QS al-Tahrim 11)²¹

Perempuan juga dianjurkan untuk saling bekerjasama dengan kaum laki-laki dalam berbuat kebaikan dan menolak kemunkaran (memperbaiki ketimpangan sosial di masyarakatnya). Bagi kaum perempuan yang berbuat baik dan taat dalam menjalankan perintahlah akan mendapat jaminan surga, seperti ditegaskan dalam firman-Nya,

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾ وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسْكَنٍ طَيِّبَةٍ فِي جَنَّاتٍ عَدْنٍ وَرِضْوَانٍ مِّنَ اللَّهِ أَكْبَرُ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٧٢﴾

Terjemahnya :

71-72“Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong atas sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan rasulnya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah maha perkasa lagi maha bijaksana. Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin lelaki dan perempuan (akan mendapat) surga yang dibawahnya mengalir sungai, kekal mereka didalamnya dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga aden dan dan keridhaan Allah adalah lebih besar, itu adalah keberuntungan yang besar.” (QS At-Taubah 71-72).²²

Gambaran yang menempatkan perempuan sangat mulia di dalam al-Qur'an, tidak terdapat dalam kitab-kitab suci sebelumnya. Karena adanya peluang perempuan

²¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Raja Publishing, 2011), h. 561.

²²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Raja Publishing, 2011), h. 198.

untuk mengembangkan diri, sama dengan kaum laki-laki, maka pada zaman keemasan Islam, banyak ditemukan kaum perempuan yang memiliki kecerdasan dan kelebihan yang setara, bahkan melebihi kaum laki-laki.

perempuan dari komunitas agama lain, seharusnya berterima kasih umat Islam karena secara teologis, Islam telah membawa ajaran yang memuliakan harkat dan martabat kaum perempuan, sehingga kaum perempuan bisa bangkit untuk memajukan dirinya setaraf dengan kemajuan yang telah dicapai oleh kaum laki-laki. Perhatian dan konsepsi tentang perempuan digambarkan dalam al-Qur'an pada beberapa surat Al-Baqarah, Al-Maidah, An-Nur, Al-Ahzab, At-Talaq dan An-Nisa. Dari berbagai penjelasan ayat-ayat tersebut pada prinsipnya ajaran Islam menjamin kebebasan hak-hak perempuan untuk berinteraksi dalam berbagai aspek kehidupan yang didasarkan atas kesetaraan gender dalam masalah hak dan kewajiban, peran dan tanggung jawab, pahala dan azab.

Adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan didalam bidang hukum bukan karena jenis laki-laki itu lebih mulia dari pada jenis perempuan. Karena kemuliaan seseorang dihadapan Tuhan-Nya lebih didasarkan kepada prestasi ibadah dan muamalah, sesuai dengan kodrat masing-masing.²³

²³Hasbi Indra, *Potret Wanita Shalehah*, (Cet. II; Jakarta; PENAMADANI, 2004), h. 250-253.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yaitu data yang berbentuk kata-kata, skema dan gambar, dan juga penelitian ini dilakukan dengan penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian turun langsung ke lapangan atau masyarakat tempat penelitian untuk mengetahui secara jelas tentang berbagai sisi dari peran ganda perempuan dalam keluarga nelayan, sehingga lebih menekankan pada keaslian tidak bertolak dari teori melainkan dari fakta yang sebagaimana adanya di lapangan atau dengan kata lain menekankan pada kenyataan yang benar-benar terjadi pada suatu tempat atau masyarakat tertentu.¹

Penelitian ini berlokasi di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar. Waktu yang digunakan dalam proses penelitian ini berkisar dua bulan, terhitung sejak pengesahan draft proposal, penerbitan surat rekomendasi penelitian, hingga tahap pengujian hasil penelitian.

B. Metode Pendekatan

Berdasarkan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana peran ganda perempuan dalam keluarga nelayan. Adapun metode pendekatan yang

¹Sayuthi Ali, *Metode Penelitian Agama (Pendekatan Teori dan Praktek)*, (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 69.

digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pendekatan Sosiologi

Pendekatan ini dibutuhkan untuk mengetahui peran perempuan dalam keluarga nelayan di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar sebagai objek penelitian. Dari definisi tersebut terlihat bahwa sosiologi adalah ilmu yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan. Misalnya patron, seperti mengarahkan *sawi* untuk bekerja. Sedangkan klien, melakukan pekerjaan yang di perintahkan oleh patron.

2. Pendekatan Fenomenologi

Pendekatan fenomenologi dalam penelitian digunakan untuk mengetahui makna dari perkataan dengan melihat sikap dari informan. Pendekatan ini digunakan peneliti pada saat mewawancarai informan untuk mengetahui makna sebenarnya dari apa yang dituturkan oleh informan. Selain itu, pendekatan ini juga digunakan untuk memahami dan menggambarkan hal-hal yang terkait dengan peran perempuan dalam keluarga nelayan secara sistematis.

C. Sumber Data

Menurut Lofland sebagaimana yang dikutip oleh Lexi j. Moleong bahwa sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya

adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain dimana data hasil penelitian didapatkan melalui dua sumber data yaitu :²

1. Data Primer, diperoleh melalui penelitian lapangan yang menemui para informan secara langsung dan dilakukan dengan dua cara :

- a) Observasi

Penulis melibatkan diri sendiri secara langsung dilapangan untuk mengamati hal-hal yang terkait dengan fenomena yang sedang diteliti.

- b) Wawancara

Penulis melakukan wawancara langsung kepada masyarakat Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar khususnya keluarga nelayan dan data-data dari kantor Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar untuk memperoleh data yang diinginkan. Wawancara dilakukan secara langsung agar mendapatkan informasi yang mendukung data hasil observasi.

2. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dengan menelusuri bahan bacaan berupa jurnal-jurnal skripsi, buku-buku sosial, artikel, website terkait dengan judul skripsi dan berbagai hasil penelitian terkait serta data yang diperoleh dari dokumentasi.

²Munardi. *Guru Fisika*. <https://minardikitong.wordpress.com/2010/02/10/teknik-penelitian-kualitatif/> (diakses pada 7 Januari 2025).

D. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang penulis gunakan dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Metode observasi (pengamatan)

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diteliti.³ Merupakan metode yang dilakukan untuk mengamati secara langsung masyarakat Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar dan terlebih khusus pada bagaimana *peran ganda perempuan dalam keluarga nelayan*.

2. Metode wawancara (*interview*)

Wawancara (*interview*) adalah metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung pada informan untuk mendapatkan informasi.⁴ Dalam konteks penelitian ini jenis *interview* yang penulis gunakan adalah *interview* bebas terpimpin, penulis mengunjungi langsung ke rumah atau tempat tinggal orang yang akan diwawancarai untuk menanyakan secara langsung hal-hal yang sekiranya perlu ditanyakan. Informan ditentukan secara gejala dan kriteria tertentu, pemilihan informan berdasarkan keyakinan bahwa yang dipilih mengetahui masalah yang akan diteliti dan yang menjadi informan adalah pemerintah dan masyarakat.

³Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT. Gramedia, 1990), h. 173.

⁴Husain Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metode Penelitian Sosial* (Cet: IV; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), h. 73.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu pengumpulan dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan. Metode ini digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variable-variabel berupa catatan, transkrip, buku, dokumen rapat atau catatan harian yang berkaitan dengan apa yang akan diteliti.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah penelitian menjelaskan tentang alat pengumpulan data yang disesuaikan dengan jenis penelitian yang dilakukan dengan merujuk pada metodologi penelitian.

Alat-alat yang digunakan dalam observasi:

1. Alat tulis menulis: buku, pulpen atau pensil sebagai alat untuk mencatat informasi yang di dapat pada saat observasi.
2. Kamera sebagai alat untuk mengambil gambar di lapangan yaitu pada tempat observasi.

F. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Teknik pengolahan data dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara

sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.

2. Display data (*data display*)

Display data adalah penyajian dan pengorganisasian data kedalam satu bentuk tertentu, sehingga terlihat sosoknya secara lebih utuh. Dalam penyajian data, penulis melakukan secara induktif, yakni menguraikan setiap permasalahan dalam pembahasan penelitian ini dengan cara pemaparan secara umum kemudian menjelaskan dalam pembahasan yang lebih spesifik.

3. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*)

Langkah selanjutnya dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, setiap kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Upaya penarikan kesimpulan yang dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan. Setelah pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti penjelasan-penjelasan. Kesimpulan-kesimpulan itu kemudian diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan cara memikirkan ulang dan meninjau kembali catatan lapangan sehingga terbentuk penegasan kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar

1. Letak Geografis dan Iklim

Desa Pambusuang terletak di pesisir teluk Mandar. Secara administratif desa ini berada dalam wilayah Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar. Mulanya Pambusuang memiliki luas wilayah sekitar 284 Ha dan terdiri dari beberapa dusun. Namun, pasca pemekaran desa ini hanya terdiri dari tiga Dusun, yaitu Dusun Pambusuang sebagai pusat kegiatan pemerintahan dan perdagangan, Dusun Parappe berada di sebelah Timur, dan Dusun Babbalembang berada di sebelah Barat. Masing-Masing Dusun terdapat 2 RT, sehingga di wilayah Pambusuang terdapat 6 RT. Adapun batas-batas Desa Pambusuang sebagai berikut ;

- Sebelah Utara : Desa Lego
- Sebelah Timur : Desa Bala
- Sebelah Selatan : Desa Sabang subbik
- Sebelah Barat : Teluk Mandar



Peta Lokasi Penelitian.

Desa Pambusuang memiliki iklim tidak jauh beda dengan kondisi iklim wilayah Kecamatan Balanipa. Desa Pambusuang secara umum memiliki dua musim, yaitu musim kemarau yang berlangsung antara bulan Juni hingga Agustus dan musim hujan antara bulan September hingga Mei dengan temperatur/suhu udara pada lima tahun terakhir rata-rata berkisar antara 29°C sampai 30°C dan suhu maksimum terjadi pada bulan Oktober dengan suhu 31°C serta suhu minimum 28°C terjadi pada bulan Juni.

Luas Desa Pambusuang yaitu 1 Km² berada sekitar 40 km ke arah barat dari Ibu Kota Kabupaten Polewali Mandar dan terletak di bagian timur wilayah Kecamatan Balanipa. Kondisi ini semakin menyempit dan menyisakan lebih banyak kawasan pesisir yang dihuni oleh penduduk. Pemekaran Pambusuang terkait pembentukan kepentingan Kecamatan Balanipa dari Kecamatan Tinambung sebagai

Kecamatan induk. Selain itu, Pemekaran desa dan Pemekaran Kecamatan dilakukan untuk mendukung rencana pembentukan Kabupaten Balanipa.¹

2. Keadaan Penduduk

Penduduk mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembangunan suatu wilayah karena itu perhatian terhadap penduduk tidak hanya dari segi jumlah tetapi juga dari segi kualitas. Penduduk yang berkualitas merupakan modal bagi pembangunan dan diharapkan mampu mengatasi berbagai akibat dari dinamika penduduk. Jumlah penduduk di Desa Pambusuang yaitu 5426 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 2642 jiwa, dan perempuan sebanyak 2784 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1297.

Tabel 1
Jumlah penduduk di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten
Polewali Mandar Sulawesi Barat

No	Dusun	Jumlah Penduduk		Jumlah	Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	Jiwa	KK
1.	Babalembang	888	916	1804	434
2.	Pambusuang	964	1020	1984	461
3.	Parappe	790	848	1638	402
Total		2642	2784	5426	1297

Sumber : Kantor Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar, 20 Juli 2015.

¹Sumber data, kantor desa Pambusuang, 20 Juli 2015.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas penduduk mendominasi pada Dusun Pambusuang dengan jumlah 1984 jiwa, untuk Dusun Babalembang terdapat 1804 jiwa, sedangkan untuk wilayah Parappe merupakan wilayah dengan tingkat kepadatan penduduk yang paling rendah yaitu hanya 1638.

3. Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan sangat erat dengan pola pikir seseorang, sebab semakin tinggi tingkat pendidikan maka wawasan dan pola pikirnya semakin baik, selain itu makin tinggi tingkat pendidikan seseorang makin cepat pula daya tangkap dalam menerima setiap teknologi dan informasi yang ditawarkan, sebab tingkat pendidikan sangat mempengaruhi kualitas sumberdaya manusia.

Tingkat pendidikan di Desa Pambusuang untuk ukuran desa, dapat dikategorikan sebagai desa yang cukup memiliki SDM yang dapat diandalkan untuk memajukan pembangunan desa. Terlihat dengan jelas banyaknya warga yang telah berpendidikan tinggi. Namun demikian diakui juga bahwa masih banyak pula warga yang masih sebatas mengenyam pendidikan dasar, dan bahkan masih terdapat warga yang buta aksara. Secara administratif dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2

**Karakteristik penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Pambusuang
Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Pascasarjana (S2,S3)	12
2	Sarjana (S1)	80
3	Diploma (D1,D2, D3)	34
4	SLTA / sederajat	716
5	SMP / sederajat	825
6	SD/ sederajat	2624
7	Tidak Sekolah	1135
	Jumlah	5426

Sumber : Kantor Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar, 20 Juli 2015.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa untuk tingkat pendidikan yang mendominasi di Desa Pambusuang yaitu penduduk dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) yaitu sebanyak 2624 jiwa, penduduk yang memiliki tamatan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu sebanyak 825 jiwa, penduduk yang memiliki tamatan pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) yaitu sebanyak 716 jiwa, penduduk yang memiliki tamatan pendidikan Diploma (D1, D2, dan D3) yaitu sebanyak 34 jiwa, penduduk yang memiliki tamatan pendidikan

Sarjana (S1) yaitu sebanyak 80 jiwa, sedangkan penduduk yang memiliki tamatan pendidikan Pascasarjana (S2 dan S3) sebanyak 12 orang. Hal ini berarti, untuk tingkat pendidikan di daerah tersebut sudah cukup baik namun perlu adanya perhatian yang lebih dari pemerintah.²

4. Penduduk Menurut Mata Pencapaian

Pekerjaan merupakan hal yang paling penting bagi manusia dalam mengatasi persoalan hidup karena tanpa pekerjaan kita akan mengalami kesulitan hidup. Pekerjaan merupakan penunjang dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga. Mata pencapaian di Desa Pambusuang pada umumnya adalah petani dan nelayan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini:



²Sumber data, Kantor Desa Pambusuang, 20 juni 2015.

Tabel 3

**Keadaan penduduk menurut jenis pekerjaan di Desa Pambusuang Kecamatan
Balanipa Kabupaten Polewali Mandar menurut mata pencaharian**

NO	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	PNS	87
2.	Guru	98
3.	Purnawirawan/Pensiunan	53
4.	Karyawan	59
5.	Petani	94
6.	Peternak	92
7.	Buruh Harian Lepas	43
8.	Tukang Becak	54
9.	Tukang Ojek	48
10.	Sopir	27
11.	Mekanik	28
12.	Pekerja Pr (penenun)	767
13.	Pedagang	1023
14.	Nelayan	2425
15.	Pengangguran	528
16.	Total	5426

Sumber : Kantor Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar, 20 Juli 2015.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa komposisi mata pencaharian penduduk pada tingkatan yang paling tinggi adalah nelayan dengan jumlah 2425 jiwa, dan komposisi penduduk dengan mata pencaharian paling rendah yaitu sopir berjumlah 27 orang.

5. Sarana dan Prasarana Desa

Keberhasilan suatu daerah tidak hanya dilihat dari segi sumberdaya manusia akan tetapi keberhasilan suatu daerah tidak terlepas dari sarana dan prasarana pendukung yang memadai. Ketersediaan sarana dan prasarana sangat erat kaitannya dengan aktivitas keseharian masyarakat seperti sekolah, transportasi, rumah ibadah, sarana kesehatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5 dibawah ini.

Tabel 4

**Sarana dan Prasaarana Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten
Polewali Mandar**

NO	JENIS	JUMLAH
1.	Kantor Desa	1 Unit
2.	TK / Paud	5 Unit
3.	SD	4 Unit
4.	SMP	1 Unit
5.	SMA	1 Unit
6.	Puskesmas	1 Unit
7.	Posyandu	3 Unit
8.	Pasar	1 Unit
9.	Mesjid/Mushollah	8 Unit
10.	Lapangan Sepak Bola	1 Unit
11.	Lapangan Bulu Tangkis	2 Unit
12.	Lapangan Sepak Takrow	2 Unit
13.	Lapangan Bola Volly	2 Unit

Sumber : Kantor Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar, 20 Juli 2015.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa sarana dan prasarana di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar sudah cukup

memadai. Ini terlihat dari keterpenuhan sarana dan prasarana yang menunjang keberlangsungan aktivitas masyarakat.

B. Gambaran Kehidupan Keluarga Nelayan Di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar

1. Latar Belakang Budaya *Sibaliparriq*

Makna yang bisa dipahami dari *sibaliparriq* sebagai sebuah konsep dan sistem nilai budaya Mandar adalah makna kepedulian yang sekaligus berarti sebagai kepedulian suami istri, utamanya dalam mencari nafkah sebagai bahagian dari cara untuk menjaga ketuhanan rumah tangga. Selain itu, *sibaliparriq* juga bermakna kepedulian masyarakat terhadap berbagai aktivitas-aktivitas soaial kemasyarakatan, utamanya kepedulian masyarakat terhadap pembangunan di dalam wilayah komunitas masyarakatnya.³

Sebagai sebuah sistem nilai budaya yang bermakna kepedulian *sibaliparriq* dengan gampang dan dengan amat mudah ditemukan dalam berbagai aktivitas masyarakat Mandar. Bagi masyarakat Mandar kerja sama antara suami dan istri dalam mencari nafkah ditemukan lahir dari sebuah latar pemahaman masyarakat yang bertumpu pada konsep dan sistem nilai *sibaliparriq*. Secara harfiah, *sibaliparriq* terdiri dari dua kata, yaitu *sibali* (menghadapi) dan *parriq* (kesusahan, permasalahan), dengan kata lain *sibaliparriq* adalah konsep yang berarti suami dan istri masing-

³Muh. Idham Khalid Bodi, *sibaliparriq: Gender Masyarakat Mandar*, (Cet.III; Jakarta, 2005), h.115.

masing adalah subjek dalam menanggulangi bersama permasalahan rumah tangga, baik masalah sosial (merawat dan mendidik anak) sampai masalah ekonomi (keuangan). Tindakan yang dilakukan oleh manusia disebabkan oleh dorongan organisasinya, tuntunan lingkungan alam, dorongan organisme serta hasrat psikologinya maupun karena pengaruh masyarakat dan kebudayaan.

Nilai *sibaliparriq* masyarakat Mandar dipengaruhi oleh faktor sosial budaya seperti tuntutan ekonomi, pendidikan serta etos dan motivasi kerja. Masalah yang sering dialami oleh sebuah rumah tangga adalah masalah ekonomi demikian pula halnya pada masyarakat Mandar. Hal ini diakibatkan oleh struktur dan lingkungan kerja. Pada sektor ini warga masyarakat berkiprah membanting tulang tanpa memilih waktu apakah siang atau malam, istri atau suami mereka membantu dalam memenuhi kebutuhan materil dan spritualnya.

a) Faktor Sosial

Pada dasarnya faktor penunjang lahirnya persaudaraan dalam arti luas ataupun sempit adalah persamaan. Semakin banyak persamaan semakin kokoh pula persaudaraan. Persamaan dalam rasa dan cita merupakan faktor yang sangat dominan yang mendahului lahirnya persaudaraan hakiki dan yang pada akhirnya menjadikan seorang saudara merasakan derita saudaranya. Dengan demikian budaya *sibaloparriq* yang dimiliki masyarakat Mandar dilandasi prinsip persaudaraan. Selain itu persamaan-persamaan yang dimiliki oleh

orang Mandar yang dapat ditelusuri pada pesan-pesan leluhur mandar, pesan leluhur tersebut pada intinya mengedepankan sikap, memperhatikan sesama.

b) Aspek Budaya

Budaya *sibaliparriq* yang tampak pada masyarakat Mandar secara khusus adalah pengapresiasian budaya leluhur Mandar. Puncak pengungkapan jati diri ke-Mandar-an terkandung dalam nilai *amandaran* yaitu *tallu ponna attongangan* (tiga dasar kebajikan) yang terdiri atas *mesa ponge pallangga* (aspek ketuhanan), *da'dua tassisara* (aspek hukum dan demokrasi) dan *tallu tammallaesang* (aspek ekonomi, keadilan dan persatuan). Selain itu, *sibaliparriq* adalah cerminan dari nilai-nilai *amandaran* yang terkandung dalam konsepsi *amandaran* yaitu *tao* (ketuhanan), *tau* (kemanusiaan) dan jauh dari nilai-nilai *tai* (hal-hal yang buruk). Jadi, dapat disimpulkan bahwa *sibaliparriq* (bantu membantu) adalah manifestasi *amandaran* tentang etika vertikal (hubungan manusia dan pencipta) dan etika horisontal (hubungan sesama manusia).

c) Aspek Ekonomi

Sibaliparriq dalam konteks ekonomi dapat dipahami sebagai usaha bersama untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan (*masagena*) baik dalam lingkungan rumah tangga yang terdiri dari suami, istri dan

anak maupun kelompok masyarakat yang lebih luas. Pada masyarakat Mandar tampak bahwa *sibaliparriq* merupakan keharusan bagi setiap individu. *Sibaliparriq* dalam kaitannya dengan wacana gender bukan lagi sebatas konsepsi-teoritik belaka bagi masyarakat Mandar. Karena di tanah Mandar tanpa pembagian kerja yang seimbang antara suami dan istri dalam lingkunagan rumah tangga dan masyarakat.

d) Aspek Pendidikan

Eksistensi *sibaliparriq* pada masyarakat Mandar juga dapat diperhatikan pada bidang pendidikan. Hubungan antara orang tua siswa dengan pihak sekolah mulai menampilkan hasil yang baik dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Sekarang ini, masyarakat mulai menyadari posisi mereka sebagai orang tua siswa yang tidak boleh menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak ke sekolah dan menganggap bahwa sekolah bertanggung jawab penuh atas mereka. Pada interen sekolah sendiri *sibaliparriq* sebagai sebuah nilai kini teraplikasi dengan baik di sekolah seperti kerja bakti yang lahir pada kesadaran mereka sendiri.⁴

2. Gamabaran Kehidupan *Posasi* (Nelayan)

Dalam sebuah masyarakat kita akan menjumpai adanya lapisan-lapisan atau strata-strata dalam berbagai hal. Dalam tingkat ekonomi atau taraf hidup misalnya

⁴Muh. Idham Khalid Bodi, *sibaliparriq: Gender Masyarakat Mandar*, h.163.

kita mengenal adanya orang-orang kaya maupun miskin dan orang-orang fakir. Untuk orang yang berkedudukan atau berstatus sosial biasanya memiliki kehormatan, gaya hidup, nilai-nilai dan kebiasaan.⁵ Dalam masyarakat tertentu dikenal struktur sosial patron klien atau dalam budaya Mandar, disebut *punggawa* dan *sawi*. *Punggawa* terdiri dari dua yaitu, *punggawa* darat (nelayan yang mempunyai modal) dan *punggawa* laut (nelayan yang mempunyai kedudukan sebagai pemimpin dalam usaha pelaksanaan penangkapan ikan, dimana orang tersebut yang mempunyai alat-alat penangkapan ikan, uang, perahu, kapal bermotor dan sarana-sarana lainnya). Sedangkan *sawi* merupakan nelayan penggarap yang hanya memiliki modal tenaga dan keterampilan di dalam melakukan usaha penangkapan ikan.

Pada kenyataannya orang yang menjadi *punggawa* seterusnya posisi itu akan disandanginya, kecuali yang bersangkutan keluar dari lingkungan nelayan. Begitu pula seseorang yang terlanjur menjadi *sawi* seterusnya akan menjadi *sawi* karena tingkat keterikatan dan ketergantungannya terhadap *punggawa* yang sangat tinggi. Hubungan tersebut bukan hanya berkisar pada status yang dibentuk oleh kemampuan dan kemampuan ekonomi tetapi bersangkutan dengan lingkungan pekerjaan.⁶

3. Gambaran Kehidupan Perempuan Keluarga Nelayan

Sejak dulu sampai sekarang masyarakat Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar cukup harmonis dalam berinteraksi antar sesama baik dari masyarakat luar maupun masyarakat Desa Pambusuang Kecamatan

⁵Dr. M. Bambang Pranowo, *Sosiologi Sebuah Pengantar Tinjauan Pemikiran Sosiologi Perspektif Islam*, (Cet.III; Jakarta, 2013), h. 97.

⁶Muh. Idham Khalid Bodi, *sibaliparriq: Gender Masyarakat Mandar*, h.13.

Balanipa Kabupaten Polewali mandar. Masyarakat Desa pambusuang mayoritas seorang perempuan melakukan aktivitas dalam hal membantu pendapatan keluarga misalnya : menjual ikan, menenun sarung sutra Mandar, menjemur ikan dan membersihkan telur ikan. Hal ini juga dikemukakan oleh H. Mansur Sr, bahwa :

Sejak dulu sampai sekarang masyarakat Pambusuang sendiri cukup baik dalam segala hal baik itu berhubungan dengan masyarakat diluar dari Desa itu sendiri baik itu hidup didalam lingkungan masyarakat itu juga sendiri, Alhamdulillah mereka rukun kemudian saya kira Pambusuang sejauh ini tidak ada masalah yang begitu berat sekalipun setiap Desa, setiap wilayah, setiap daerah itu ada masalah akan tetapi itu hanya masalah kecil.⁷

Umumnya perempuan mempunyai dua peranan yaitu sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pencari nafkah, sedangkan peran kedua sebagai partner untuk mencari nafkah bagi kehidupan rumah tangganya. Sebagai perempuan dalam rumah tangga khususnya, sangat memperhatikan kegiatan rumah tangga seperti memasak, mengasuh anak, dan semua pekerjaan yang berhubungan dengan kerumahtanggaan, karena hal ini merupakan kewajiban mereka. Sementara hak perempuan dalam rumah tangga adalah menentukan dan mengatur segala keperluan kerumahtanggaan. Dalam mengambil keputusan untuk melakukan suatu pekerjaan di luar kegiatan rumah tangga seperti menjadi penjual ikan, pembuat sarung sutra Mandar, pembersih telur ikan dan penjemur ikan merupakan hak setiap istri dalam membantu pendapatan suami atau menunjang perekonomian keluarga.

Perempuan nelayan adalah suatu istilah untuk perempuan yang hidup dilingkungan keluarga nelayan, baik sebagai istri maupun anak dari nelayan laki-laki.

⁷H. Mansur Sr (43 Tahun) Kepala Desa Pambusuang. *Wawancara*. Kantor Desa Pambusuang. 11 Agustus 2015.

Kaum perempuan di keluarga nelayan di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar umumnya terlibat dalam aktivitas mencari nafkah untuk keluarganya.

Peran perempuan Mandar dalam keluarga diwujudkan dalam konsep *sibaliparriq*, yaitu konsep kerjasama dalam keluarga antara suami dengan istri. Secara harfiah, *sibaliparriq* terdiri dari dua kata, yaitu *sibali* (menghadapi) dan *parriq* (kesusahan, permasalahan), dengan kata lain *sibaliparriq* adalah konsep yang berarti suami dan istri masing-masing adalah subjek dalam menanggulangi bersama permasalahan rumah tangga, baik masalah sosial (merawat dan mendidik anak) sampai masalah ekonomi (keuangan).

Menurut hasil wawancara penulis dengan Kida selaku ibu rumah tangga mengatakan bahwa :

Tania sangga muane harus ma'jama ita to'o harus toi tau mambantu muane iya ri'e dini dikappung diang disanga sibaliparriq jari iyamorio disanga sibalparriqna muane ma'jama anna baine iau ma'jama indana nasio papana'.⁸

Maksudnya :

Bukan Cuma bapak yang harus bekerja kita juga harus membantu suami, di Desa ini ada namanya *sibaliparriq* jadi *sibaliparriq* nya itu masing-masing bekerja baik istri maupun suami. Saya bekerja tidak berdasarkan perintah suami melainkan atas kesadaran sendiri.

Berdasarkan anutan nilai budaya *sibaliparriq* itulah mengapa perempuan-perempuan Mandar yang sudah bersuami di dalam menjalankan kehidupan rumah

⁸Kida (45 tahun) Penjual Ikan, *Wawancara*, Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar, 8 Agustus 2015.

tangganya tidak dibatasi pada konsep hubungan suami sebagai pekerja dan istri sebagai penjaga anak-anak dan mengurus suami. Suami dengan istri tidak ada persaingan pendapatan. Maksudnya adalah bila pendapatan suami lebih kecil daripada sang istri, maka suami tidak merasa *minder* (rendah diri), demikian pula sebaliknya, sang istri tidak angkuh di hadapan suaminya. Semua itu dikarenakan mereka didasari pada konsep *sibaliparriq*.

Kehidupan keluarga *sawi* di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar sangat tercermin konsep *sibaliparriq*. Hal ini terlihat dengan ikut sertanya para istri *sawi* dalam menambah penghasilan ekonomi rumah tangga. Peran para istri *sawi* ini sangatlah beragam diantaranya : mengolah dan menjual ikan, membuat sarung sutra Mandar (penenun), membersihkan telur ikan dan menjemur ikan.

Kehidupan keluarga *punggawa* sedikit berbeda dengan kehidupan para *sawi* yang dimana para istri banyak berperan dalam meningkatkan penghasilan rumah tangga. Sebaliknya dalam keluarga *punggawa*, para istri lebih menjalankan tugas-tugasnya sebagai ibu rumah tangga seperti menjalankan tugasnya di dapur dan mengurus suami serta anak. Adapun dalam untuk masalah ikut serta dalam menambah pendapatan rumah tangga sangat jarang terlihat. Tetapi rata-rata para istri *punggawa* memiliki kios penjualan di rumah mereka dan istri *punggawa* lain yang menjalankan atau menjual di kios tersebut.

***C. Peran Ganda Perempuan Dalam Keluarga Nelayan Di Desa Pambusuang
Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar***

Masyarakat pedesaan peran ganda perempuan bukanlah hal yang baru, disamping sebagai istri, ibu juga harus bekerja di luar rumah, misalnya bertani, berkebun, berdagang, mencari kayu, bekerja sebagai buruh dan lain-lain. Karena tanpa bekerja kebutuhan hidup tidak akan terpenuhi. Berarti bekerja merupakan suatu keharusan.

Adapun peran ganda perempuan dalam keluarga nelayan di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar dapat dikategorikan ke dalam kegiatan publik dan domestik. Pengolahan ikan, perdagangan, jasa dan sebagainya diklasifikasikan sebagai kegiatan publik. Perempuan Sebagai seorang istri, ibu rumah tangga, dan perempuan sebagai pendidik anak dalam lingkup keluarga, diklasifikasikan sebagai kegiatan domestik.

1. Kegiatan Publik

a) Mengolah dan menjual Ikan

Mengolah hasil tangkapan yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar terkhusus bagi para perempuan ataupun istri para nelayan pada umumnya dikelola sendiri. Kebanyakan istri nelayan yang ikut serta dalam mengelolah hasil tangkapan para suami mereka, namun ada juga sebagian kecil yang tidak

mengelola sendiri. Istri nelayan yang tidak mengelolah hasil tangkapan dari suaminya biasanya hasil tangkapan tersebut langsung dijual kepada para *pappalele* oleh suaminya.

Menurut hasil wawancara penulis dengan Nahada selaku ibu rumah tangga mengatakan bahwa :

Mua nalambami papana mosasi upasadianganmi anu nanawawa terutama barras, uwai rundu, kande-kande. Mua polemi iau nasanmo maissan anu napolean, mua dini nasanmi diboyan usalleimi esna baru subusubunna lambami ubaluan lao dipasar.

Maksudnya :

Kalau bapak akan pergi melaut saya menyiapkan semua keperluan yang akan dibawa seperti beras, air minum, kue. Kalau sudah datang saya yang tau semua hasil tangkapannya, kalau ikan sudah ada dirumah saya ganti esnya bila sampai waktu subuh saya pergi jual dipasar.

Menurut Nahada mengenai kegiatan yang dilakukanya menyatakan bahwa membantu suami saat akan pergi melaut, mengolah hasil tangkapan dan kemudian menjualnya adalah hal yang harus dilakukan istri dari nelayan sebagai bentuk kerjasama secara gotong royong dengan pengertian bahwa bukanlah semata-mata suami yang harus bekerja, tapi sang istri pun bertanggung jawab dalam memenuhi kehidupan rumah tangga. Istri melaksanakan kegiatan tersebut tidak berdasarkan pada perintah dari suami melainkan atas kesadaran sendiri.⁹

⁹Nahada (45 tahun) Penjual Ikan, *Wawancara*, Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar, 6 juli 2015.

Kegiatan perempuan, utamanya istri memiliki cara-cara atau terobosan-terobosan yang sangat berarti dalam membantu suami untuk menunjang kelangsungan ekonomi rumah tangga mereka. Istri juga dituntut untuk ikut berperan dalam mencari tambahan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga mereka tidak hanya tinggal diam di rumah untuk menanti dan membelanjakan penghasilan suami mereka dari melaut, namun mereka juga ikut terlibat dalam kegiatan mencari nafkah. Peran perempuan dalam nafkah rumah tangga dimulai ketika perahu mulai kembali dari melaut dan membawa hasil tangkapan. Pada saat itu, perempuan terlibat dalam penjualan hasil tangkapan.

Di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar, perempuan mempunyai peran yang berarti hingga terjualnya hasil tangkapan. Sebagian besar perempuan ini adalah istri dari nelayan yang melaut. Mereka mempunyai tanggung jawab untuk menjual hasil tangkapan di pasar, walaupun terdapat tempat pelelangan namun istri lebih suka menjual ikannya sendiri karena hasilnya lebih banyak. Para perempuan yang sebagian besar adalah istri nelayan akan menunggu perahu suaminya di tempat pelelangan. Mereka secara bersama-sama akan membantu suami mereka untuk menurunkan hasil tangkapan kemudian membawanya ke rumah, sedangkan kaum laki-laki beristirahat. Penjualan ikan ini dikoordinasi oleh istri nelayan. Mereka berjualan ikan, baik di pasar desa tempat tinggalnya maupun pasar desa diluar tempat tinggalnya, bahkan ada yang berjualan hingga pasar kabupaten. Peran perempuan dalam pemasaran hasil tangkapan tidak

memberikan kontribusi pendapatan secara langsung dalam nafkah rumah tangga. Selain menjual ikan hasil tangkapan dari para suami mereka, biasanya para istri nelayan juga membeli hasil tangkapan orang lain untuk dijual karena biasanya suami mereka tidak pergi melaut atau hasil tangkapan suami mereka sedikit.

Menurut hasil wawancara penulis dengan Umrah selaku ibu rumah tangga mengatakan bahwa :

Ya' mua polei muaneu mosasi narian napiala ubaluani pira anna uande toi, tapi mua nandian biasa napiala biasa lamba maalli lao diposasi laen baru lamba ubaluan. Apa biasai kasi'na tappa nandian napiala apalagi mua kaccangi angin.¹⁰

Maksudnya :

Kalau bapak sudah datang melaut hasil tangkapannya saya jual sebagian dan sebagian lagi dimakan, tapi kalau tidak ada didapat biasa pergi beli ke nelayan lain baru saya pergi jual. Karena biasanya tidak ada didapat apalagi kalau kencang angin.

Hasil penelitian di atas mengatakan bahwa apabila suami Umrah mendapat ikan maka mereka menjualnya dan sebagian disimpan untuk dimakan akan tetapi apabila suaminya tidak pergi melaut karena faktor anging kencang biasanya mereka membeli ke nelayan lain untuk dijual.

Berbeda dengan Kida yang menyatakan bahwa :

Iau jaranga mabalu bau napiala papana apa karamboi naoroi mosasi iapa nama'balua mua mosasi dini'i daerah Mandar jari biasa ma'alli lao posasi laen baru uwaluan toi iau apa' mua papana naueppei masaei apa biasa l bulan lamba mane pole mua indana ma'alli lao diposasi laen indanmo tuu

¹⁰Umrah (41 tahun) Penjual Ikan, *Wawancara*, Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar, 8 agustus 2015.

dian uwaluan jari mua indana ma'baluindanmo tuu dian tori uande sola anau apa papana tia mosasi dikendarii biasa 3 bulan sampai 4 bulan mane pole.¹¹

Maksudnya :

Saya jarang menjual ikan hasil tangkapan bapak karena jauh tempatnya melaut nanti saya menjual ikan bila bapak melaut di daerah Mandar jadi saya biasa membeli ikan dari nelayan lain baru saya menjualnya lagi karena apabila saya menunggu bapak terlalu lama karena biasanya 1 bulan pergi baru kembali apabila saya tidak membeli ke nelayan lain maka tidak ada yang saya jual Karena kalau saya tidak menjual tidak ada saya makan bersama anak-anakku karena bapak melaut di Kendari biasa 3 bulan sampai 4 bulan baru kembali.

b) Pembuat sarung sutra Mandar

Disamping mengolah dan menjual ikan, istri nelayan juga berprofesi sebagai pembuat sarung sutra Mandar. Hal tersebut dikemukakan oleh Annami yang menyatakan bahwa penenunan sarung sutera, diperlukan oleh istri nelayan agar menghasilkan uang, sebab waktu penjualan ikan dengan waktu penenunan sarung tidak saling mempengaruhi, karena perempuan nelayan akan menenun sebelum suami pulang melaut atau setelah menjual ikan dipasar.¹²

Berdasarkan hasil wawancara di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa peran istri nelayan di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar sangat berpengaruh dalam kehidupan rumah tangganya karena terlibat dalam aktifitas mencari nafkah untuk keluarganya. Selain bekerja di wilayah domestik (rumah

¹¹Kida (45 tahun) Penjual Ikan, *Wawancara*, Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar, 8 agustus 2015.

¹²Annami (42 tahun) Penjual Ikan, *Wawancara*, Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar, 9 agustus 2015.

tangga), juga turut membantu suami dalam kegiatan mencari nafkah seperti mengolah ikan hasil tangkapan suami lalu menjualnya dipasar, selain dari mengolah dan menjual ikan hasil tangkapan sumai mereka, mereka juga menggunakan waktu luang sebelum para suami datang melaut atau setelah pulang dari pasar menjual ikan, waktu luang mereka digunakan untuk menenun dan menjemur ikan yang tidak terjual sebelumnya. Pekerjaan wanita ini dilakukan untuk memperoleh penghasilan karena pendapatan suami dari hasil melaut tidak mencukupi. Kegiatan mencari nafkah ini dianggap sebagai upaya bersama kerja sama dalam meningkatkan taraf hidup yang lebih baik. Karena itu, wanita harus membagi waktu berkaitan dengan kegiatan mencari nafkah, mengurus rumah tangga dan keterlibatan dalam kegiatan. Selain itu, para istri nelayan juga memiliki tanggung jawab yang sepadan (komplementer) dengan suami mereka untuk menjaga kelangsungan hidup keluarganya.

Menenun sarung sutra bagi orang-orang Mandar sudah menjadi kebiasaan atau tradisi yang diwariskan turun temurun, menenun di masyarakat Mandar identik perempuan baik anak-anak, remaja sampai dewasa. Aktivitas menenun yang dilakukan ini ketika berada di rumah untuk mengisi waktu luang, para perempuan seperti anak-anak dan remaja mengisi waktu saat siang hari ketika pulang sekolah, sedangkan waktu penenunan perempuan dewasa berdasarkan dari waktu luangnya, alat tenun yang digunakan oleh para perempuan masih tradisional dan belum ada sentuhan mesin modern, mereka biasanya menenun dikolom rumah karena mayoritas masyarakat di desa pambusuang mempunyai rumah panggung. Sebagaimana yang

dikemukakan Hasriani perempuan remaja mengatakan bahwa “*Polepa biasa massikola mane manetteq apa mua polema massikola indanmo diang upogau.*”¹³ Maksudnya Saya menenun ketika pulang dari sekolah karena saya tidak mempunyai aktivitas setelah pulang sekolah. Berbeda dengan St. Nur perempuan dewasa yang mengatakan bahwa “*Iyapa namanetteq’a mua polema ma’balu bau ripasar anna mua lambai mosasi papana’.*”¹⁴ Maksudnya : Saya menenun ketika hasil tangkapan dari suami telah dijual di pasar dan selama suami melaut untuk mencari ikan.

Penjelasan ibu St. Nur diatas mengatakan bahwa dia menenun sebelum suami kembali melaut untuk mengisi waktu luang agar waktu luang yang dimilikinya dapat menghasilkan uang untuk membantu pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Kegiatan ini dijadikannya sebagai tambahan penghasilan dalam keluarga nelayan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Kegiatan menenun sarung sutra atau yang disebut oleh masyarakat Mandar dengan “*manetteq*” adalah kegiatan yang sudah turun temurun dilakukan oleh istri nelayan Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar. Kegiatan yang banyak dilakukan oleh istri nelayan ini sangat mudah ditemukan pada setiap rumah nelayan yang berada Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar, oleh karena itu bila berkunjung di Desa Pambusuang ini sangat mudah menemukan alat tenun (*panettean*)

¹³Hasriani (15tahun) Penmbersih Telur Ikan, *Wawancara*, Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar, 9 agustus 2015.

¹⁴St. Nur (50 tahun) Pembuat Sarung Sutra Mandar, *Wawancara*, Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar, 11 agustus 2015.

disetiap rumah di nelayan Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar.



Istri nelayan yang sedang *Manetteq* atau membuat sarung sutra Mandar

Aktivitas menenun sarung sutra masih dijalankan oleh perempuan-perempuan utamanya di Kabupaten Polewali Mandar, sebagai budaya yang masih terwariskan sehingga perempuan di Mandar sangat menjaga budaya ini, penjagaan budaya ini dapat kita lihat di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar, disini jejak-jejak budaya sarung sutra Mandar masih dapat dilihat dengan jelas. Kadang si pembuat tak tahu apa nama *sureq* (corak) yang dibuat, ia hanya mengikuti pola yang telah dibuat dan dijadikan panduan oleh pembuat konsep *sureq* sebelumnya.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh H. Mansur Sr bahwa :

Pekerjaan tenung sudah menjadi budaya perempuan di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar, sehingga banyak perempuan dari kalangan anak-anak, remaja maupun dewasa mengerjakan pekerjaan menenung karena tenung ini adalah salah satu budaya di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar.¹⁵

c) Membersihkan telur ikan

Selain dua kegiatan diatas kegiatan yang sering dilakukan oleh para istri nelayan di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar adalah membersihkan telur ikan. Perempuan yang membersihkan telur ikan ada yang milik sendiri dan ada milik orang lain. Perempuan yang membersihkan telur ikan orang lain akan di beri upah, sedangkan perempuan yang membersihkan telur ikan miliknya sendiri akan dijual ke pengumpul telur ikan dan selanjutnya pengumpul telur ikan tersebut mengeksport ke Cina.

Sebagaimana wawancara penulis dengan Suburia selaku ibu rumah tangga mengatakan bahwa :

Mua mappaccinnia tallo bau biasa mua 1 kilo 1 minggu biasa toi 3 hari baru selesai, jari nawayara 15 ribu 1 kilo tapi tergantung tallo baunna mua siccoi carupu'na biasa 10 ribu nawayarana tapi mua carupu sannali iyario mua maidi sannali malotonna biasa sampai 30 ribu perkilo.¹⁶

Maksudnya :

Kalau saya membersihkan telur ikan biasa 1 kilo 1 minggu biasa juga 3 hari baru selesai, jadi saya dibayar 15 ribu 1 kilo tapi tergantung telur ikan kalau

¹⁵H. Mansur Sr (43 Tahun) Kepala Desa Pambusuang. *Wawancara*. Kantor Desa Pambusuang. 11 Agustus 2015.

¹⁶Suburia (30 tahun) Penmbersih Telur Ikan, *Wawancara*, Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar, 9 agustus 2015.

sedikit kotorannya biasa 10 ribu dibayarkan tapi kalau kotor sekali yang banyak sekali hitamnya biasa sampai 30 ribu perkilo.

Selain itu menurut Umrah yang mempunyai telur ikan milik sendiri mengatakan bahwa:

*Mua diang biasa bau indan laku usessei dolo mane ualloi jari mua dian tallo'na ualami mane upaccinni mua mapaccingmi ubaluanmi lao tomappassirumung tallo'bau.*¹⁷

Maksudnya :

Ikan yang tidak terjual dipasar akan di keringkan, sebelum ikan tersebut dijemur terlebih dahulu dibelah, ikan mempunyai telur dan telurnya inilah yang diambil kemudian dibersihkan lalu di jual ke pengumpul telur ikan.



Istri nelayan yang sedang *mappaccinni tallo bau* atau membersihkan telur ikan milik orang lain.

¹⁷Umrah (41 tahun) Penjual Ikan, *Wawancara*, Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar, 8 agustus 2015.

Kegiatan ini dilakukan apabila kegiatan urusan rumah tangga telah selesai. Istri nelayan ini membersihkan telur ikan baik ikan milik orang lain maupun milik sendiri agar dapat menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

d) Penjemur Ikan

Selain dari beberapa kegiatan yang dilakukan istri nelayan diatas, menjemur ikan adalah salah satu kegiatan rutinitas yang dilakukan istri nelayan di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar. Menjemur ikan ini adalah kegiatan untuk membuat ikan kering. Ikan yang jemur adalah ikan terbang (*Bau Tuing-tuing*) karena ikan terbang dalam masyarakat mandar secara umum kebanyakan di jadikan ikan kering. Selain ikan terbang biasanya ikan yang dijemur atau yang di jadikan ikan kering adalah ikan yang tidak terjual dipasar. Menurut hasil wawancara penulis dengan Nahada selaku ibu rumah tangga mengatakan bahwa *“Mua indani cappu uwaluan biasa ualloi upayari bau mara’e apa mua indani ualloi bosi’i supaya dian uwaluan bo’o mua ciccoi napiala bau papana’”*.¹⁸ Maksudnya : Kalau tidak habis saya jual biasa di jadikan ikan kering karena kalau tidak dijemur akan berbau agar supaya juga ada dijual kalau sedikit hasil tangkapan bapak.

Ikan ini dijemur dimulai pada pagi hari dan di jaga sampai jam 3, proses penjemuran ini biasanya 3 hari karena tergantung panasnya matahari kemudian di kemas lalu dikembalikan kepada pemilik ikan tersebut.

¹⁸Nahada (45 tahun) Penjual Ikan, *Wawancara*, Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar, 6 juli 2015.

Selain itu menurut hasil wawancara penulis dengan Nursam selaku ibu rumah tangga yang menjemur ikan milik orang lain mengatakan bahwa :

*Mua malimalimanmi maalloima bau biasa nabayara 20 ribu biasa tallu ngallo mane mara'e apa biasai indan marran allo jari mua malimalimanmi ualloimi lambi sijam 3 tapi ujugai tarrusi tu'u apa' nandei manini posa mua indani dujugai. Biasa mua indani lamba disasi muaneu nakalulua maalloi bau, mua maraemi polemi nala to bau nabayar toma.*¹⁹

Maksudnya :

Ketika pagi hari saya menjemur ikan biasa dibayarka 20 ribu biasa tiga hari baru kering karena biasa tidak panas matahari jadi kalau pagi-pagi kujemurmi sampai jam 3 tapi kujaga terus karena nanti dimakan kucing kalau tidak dijaga. Biasa kalau tidak pergi nelayan suamiku dibantuka menjemur ikan, kalau keringmi datangmi diambil baru dibayarma juga.

Berdasarkan hasil wawancara diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa kaum perempuan dalam hal ini para istri nelayan di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar mempunyai peran penting dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarganya. Istri para nelayan di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar bisa dikatakan terlibat langsung dalam membantu suaminya. Istri-istri nelayan berperan dalam kegiatan pemasara. Dan salah satu strategi adaptasi yang ditempuh oleh kehidupan rumah tangga nelayan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan ekonomi keluarga adalah para nelayan mendukung istri mereka untuk ikut mencari nafkah.

¹⁹Nursam (60 tahun) Penjemur Ikan, *Wawancara*, Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar, 6 juli 2015.

2. Kegiatan Domestik

a) Sebagai Istri

Berperan tidak hanya sebagai ibu, akan tetapi harus tetap bersikap sebagai kekasih suami seperti sebelum kawin, sehingga dalam rumah tangga tetap terjalin ketentraman yang dilandasi kasih sejati sebagai istri dituntut untuk setia kepada suami dan harus terampil sebagai pendamping suami agar dapat menjadi motivasi kegiatan suami.

Istri nelayan di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar sangatlah sadar dengan tugas mereka sebagai seorang istri ini di lihat dari kesigapan mereka memenuhi apa yang menjadi kebutuhan sang suami.

b) Sebagai ibu Rumah Tangga

Sebagai ibu rumah tangga yang bertanggung jawab berkewajiban secara terus menerus memperhatikan kesehatan rumah, lingkungan dan tata laksana rumah tangga, mengatur segala sesuatu dalam rumah tangga untuk meningkatkan mutu hidup. Keadaan rumah tangga harus mencerminkan suasana aman, tenteram dan damai bagi seluruh anggota keluarga.

Istri nelayan di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar sangatlah sadar dengan tugas mereka sebagai seorang ibu rumah tangga hal ini terlihat dengan segala urusan rumah tangga terkhusus mengenai urusan dapur keluarga dijalankan dengan baik.

c) Sebagai Pendidik

Ibu adalah pendidik utama dalam keluarga bagi putra-putrinya. Menanamkan rasa hormat, cinta kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa serta kepada orangtua, masyarakat dan bangsa yang kelak tumbuh menjadi warga negara yang tangguh.

Selain dari dua peran sebelumnya peran ketiga ini adalah peran yang tidak terlupakan bagi para Istri nelayan di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar. Istri nelayan sangatlah sadar selain sebagai istri dan ibu rumah tangga, istri nelayan juga menjalankan tugasnya sebagai pendidik yang baik bagi anak mereka.

D. Problematika Apa Saja Yang Dihadapi Oleh Pekerjaan Perempuan Keluarga Nelayan Di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar

Sebelum perempuan nelayan menjual hasil tangkapan laut suami mereka, mereka menggunakan waktu luang untuk bekerja sampingan seperti membuat sarung sutra, menjual ikan dan menjemur ikan. Namun sebagai pekerjaan sampingan yang juga turut membantu pemenuhan kebutuhan rumah tangga juga mengalami beberapa hambatan atau kesulitan-kesulitan, yaitu:

1. Pembuat Sarung Sutra Mandar (Penenun)

Salah satu faktor yang menghambat pekerjaan perempuan nelayan sebagai pembuat sarung sutra karena proses pembuatannya yang sulit dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mendapatkan hasil kerja. Mulai dari pembelian *sa'be* (benang sutra) di pasar yang harus diwarnai. Sebenarnya *sa'be* yang berwarna sudah ada yang dijual namun kualitas ketika mewarnai sendiri akan lebih bagus. Karena perempuan nelayan ini juga mempertimbangkan kualitas hasil tenunannya walaupun waktu untuk pewarnaannya itu membutuhkan waktu 1 hari. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sarintang bahwa :

*Mua iau uwelo'i ma'alli sa'be mapute mane alaweumo maccingga apa' lebi maloloi mua alaweta maccingga daripada sa'be pura cingga memang dialli dipasar.*²⁰

Maksudnya :

Saya lebih suka membeli benang yang berwarna putih untuk diwarnai sendiri karena kualitas lebih bagus daripada membeli benang yang berwarna di pasar.

Setelah proses pewarnaan selesai, *sa'be* ini siap di gelung setelah menggeling benang selesai barulah tugas menenun. rata-rata kain yang di buat memiliki lebar 70 sentimeter dengan panjang skitar satu setengah meter. Contoh gambar sebagai berikut:

²⁰Sarintang (41 tahun) Pembuat sarung sutra, *Wawancara*, Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar, 8 Agustus 2015.



Alat tenunan yang sudah siap untuk ditenun

Menurut hasil wawancara penulis dengan Annami selaku ibu rumah tangga mengatakan bahwa :

Iyamorie jama-jaman paling masae apa maidii prosesna biasanna mua tomasiga biasa seminggu mane selesai tapi mua iyau paling masiga sambulan apa mae'di'i jama-jaman laenna naupogau.²¹

Maksudnya :

Ini pekerjaan paling lama karena banyak prosesnya, biasanya kalau orang cepat biasanya 1 minggu baru selesai tapi kalau saya paling cepat 1 bulan karena banyak pekerjaan lain yang saya mau kerjakan.

Penjelasan ibu Annami diatas mengatakan bahwa membuat sarung sutra adalah suatu pekerjaan yang mempunyai banyak proses bahkan biasanya sampai 2 bulan, Karena masih banyak pekerjaan lain yang saya kerjakan akan tetapi kalau

²¹Annami (42 tahun) Penjual Ikan, *Wawancara*, Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar, 9 agustus 2015.

orang cepat mereka dapat menyelesaikan 1 minggu. Dari beberapa penjelasan diatas nampak terlihat kesulitan yang dimiliki oleh perempuan pembuat sarung sutra mulai dari pewarnaan benang sampai pembuat sarung yang memerlukan ketelitian dan waktu yang cukup lama, selain itu kesulitan yang lain yang dihadapi adalah mahal nya sarung sutra yang membuat masyarakat kurang berminat untuk membeli. Dalam menjual sarung sutra ini, mereka merasa dilemma karena ketika mereka menjual dengan harga murah maka tidak sebanding dengan proses kerja yang dilakukan, namun ketika harganya mahal maka masyarakat juga enggan untuk membeli, apalagi sarung ini hanya digunakan ketika ada acara perkawinan, *totammaq* (naik kuda) dan kematian.

2. Penjual Ikan

Ketika musim kemarau para suami yang pekerjaannya sebagai nelayan tidak mendapatkan banyak ikan dikarenakan angin kencang sehingga para suami takut melaut untuk menangkap ikan, sehingga istri nelayan hanya menjual sedikit ikan bahkan kadang-kadang mereka tidak menjual. Tetapi jika ada ikan yang tidak laku dijual sebelumnya, ikan tersebut dijadikan ikan kering untuk dijual kembali sebagai pengganti ikan basah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Umrah bahwa :

*Mua kaccangi angin jaranga ma'balu bau baru apa marakkei papana' lamba mosasi jari biasa mua dian bau indan laku ripasar ualloimi upayari bau mara'e anna dian uwaluan.*²²

Maksudnya :

²²Umrah (41 tahun) Penjual Ikan, *Wawancara*, Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar, 8 agustus 2015.

Biasa kalau angin kencang saya jarang menjual ikan basah karena biasanya bapak takut melaut jadi biasa kalau ada ikan tidak terjual di pasar saya jadikan ikan kering untuk saya jual sebagai pengganti ikan basah.

Dengan demikian, musim hujan merupakan salah satu aspek yang dapat mempengaruhi atau menghambat pekerjaan perempuan nelayan yang membantu suaminya untuk menjual ikan. Selain itu, musim hujan juga memberikan pengaruh terhadap harga jual ikan yang dikarenakan ikan yang diperoleh terbilang sedikit. Semakin sedikit ikan yang diperoleh maka harga ikan semakin mahal, begitupun sebaliknya jika ikan yang diperoleh banyak maka harga ikan akan murah.

3. Penjemur Ikan

Ikan yang dihasilkan selama para suami melaut kadang-kadang ada yang tidak terjual. Ikan yang tidak terjual ini selanjutnya dikeringkan oleh para perempuan, karena ikan yang lebih dari satu hari akan membusuk ketika tidak dikeringkan. Salah satu faktor yang menghambat pekerjaan perempuan nelayan sebagai penjemur ikan ketika hasil tangkapan suami sedikit, secara otomatis ikan yang dapat dikeringkan juga menurun jumlahnya. Walaupun di sisi lain perempuan nelayan mengharapkan agar ikan yang mereka jual dapat dibeli semua oleh konsumen namun tak dapat dipungkiri bahwa kadang-kadang ikan tidak terjual, ikan yang tidak terjual inilah yang kemudian mereka keringkan lalu dijual kembali.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa cuaca juga berpengaruh terhadap hasil tangkapan nelayan, ketika musim hujan, nelayan hanya mendapatkan sedikit ikan, akan besar kemungkinan jika istri mereka tidak bisa menjual ikan kering.

Tetapi ketika musim kemarau banyak ikan yang dihasilkan oleh nelayan, dan ikan yang tidak terjual akan dikeringkan untuk menambah penghasilan.

E. Pandangan Islam Terhadap Peran Ganda Perempuan

Sebagai seorang perempuan (yang telah menikah) mempunyai peran dalam keluarga inti sebagai istri, sebagai ibu, sebagai pengurus rumah tangga. Ini yang pada umumnya dirasakan sebagai tugas utama dari seorang perempuan yang telah terikat oleh perkawinan. Banyak perempuan yang tidak merasa puas hanya dalam ketiga peran di atas, dan sering keadaan ekonomi keluarganya menuntut bahwa ia bekerja di luar, atau mencari suatu kegiatan yang dapat menambah penghasilan keluarga dan karena budaya *sibaliparriq* yang telah tertanam kuat dalam diri masyarakat Mandar sehingga menjalani pekerjaan diluar dari pekerjaan domestik sebagai ibu rumah tangga itu adalah perkara yang biasa dan bukan merupakan suatu beban.

Menurut Muh. Ridwan, yang berprofesi sebagai guru serta selaku tokoh agama mengatakan bahwa :

Tugas utama perempuan adalah dirumah tangga, maka seharusnya perempuan lebih banyak membina anak-anaknya di rumah dibanding pekerjaan mencari nafkah, karena mencari nafkah adalah tugas utama laki-laki. Seharusnya perempuan lebih memperhatikan anak-anaknya dari pada bekerja di luar. Namun di daerah Mandar mayoritas perempuan bekerja membantu suami mereka untuk mencari nafkah karena budaya *siballiparriq* yang mereka kenal, namun walaupun mereka membantu suaminya, pekerjaannya dalam rumah tangganya juga dapat dipenuhi. Hanya saja dalam hal mendidik anak-anak ada hal yang kurang karena ketika berada dirumah mereka sibuk dengan pekerjaannya seperti menenun dan membersihkan telur ikan tanpa memperhatikan pendidikan anak-anak mereka. Mayoritas anak-anak menempuh pendidikan hanya sampai pada Sekolah Dasar, sehingga budaya *sibaliparriq* ini cukup

tertanam kuat dalam diri masyarakat Mandar karena bukan hanya pasangan suami istri yang menjalani budaya *sibaliparriq* tapi juga anak-anak. Namun sebenarnya dalam Al-Quran surah Al-Ahzab:33 memerintahkan perempuan untuk tetap di rumah, yang artinya: “dan hendaklah kamu (wahai perempuan) tetap di rumah kamu, dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah dulu.”²³

Ayat tersebut menjelaskan bahwa perempuan hanya diwajibkan memenuhi tuntutan tugasnya di dalam keluarganya, yaitu sebagai istri dan ibu yang mengurus rumah tangga. Sedangkan untuk menafkahnya adalah tugas seorang laki-laki baik sebagai suami ataupun sebagai bapak.

Adapun ayat yang menempatkan perempuan sejajar dengan laki-laki dalam bekerja dan mendapatkan hak-haknya, seperti yang dijelaskan dalam QS An-Nahl/16:

97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ

أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Terjemahnya :

97”Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”²⁴

²³Ridwan (39 tahun), Tokoh Agama, Wawancara, Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar, 22 Febbruari 2016.

²⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Raja Publishing, 2011), h. 278.

Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Nurjannah bahwa:

Pada dasarnya perempuan dan laki-laki sama dalam hal bekerja, laki-laki sebagai kepala rumahtangga wajib mencari nafkah untuk keluarga. Disamping itu perempuan juga ikut bekerja membantu suami untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Memang tugas utama perempuan adalah di rumah tangga akan tetapi perempuan juga ingin aktualisasi diri. Dan pada masyarakat Mandar budaya *sibaliparriq* sudah sangat kental, sehingga hal ini sudah menjadi hal yang biasa.²⁵

Ajaran Islam pada dasarnya sangat mendorong kepada kaum perempuan untuk berkarya secara maksimal sesuai dengan kemampuan dan kodratnya. Karena itulah, perempuan memiliki kedudukan yang sama dengan pria dalam pandangan Islam. Perempuan juga mempunyai hak yang sama untuk menyatakan pendapat dan aspirasinya.



²⁵Nurjannah (40 tahun), Masyarakat, *Wawancara*, Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar, 22 Februari 2016.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari berbagai pembahasan yang terdapat dalam penulisan skripsi ini, maka penulis akan memberikan beberapa kesimpulan yang dianggap penting, antara lain sebagai berikut :

1. Gambaran kehidupan keluarga nelayan di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar merupakan telah terjadi yang baik antara suami dan istri yang cukup harmonis dan dapat bekerja sama di wujudkan dalam konsep *Sibaliparriq*.
2. Peran ganda perempuan dalam keluarga nelayan di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar adalah berkewajiban untuk membantu suaminya dalam melakukan pekerjaan. Yaitu pertama peran istri nelayan dalam lingkup domestik, seperti sebagai istri, ibu rumah tangga, dan pendidik. Kedua peran istri nelayan dalam lingkup publik, seperti mengolah dan menjual ikan, pembuat sarung sutra Mandar, membersihkan telur ikan dan penjemur ikan.
3. Problematika yang dihadapi oleh pekerjaan perempuan keluarga nelayan di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar yaitu lamanya pembuatan sarung sutra Mandar dan kurangnya hasil tangkapan ikan.

B. Implikasi penelitian

1. Bagi para nelayan dan istri nelayan untuk lebih memperhatikan posisinya masing-masing dalam keluarga. Dan bagi pemerintah diharapkan dapat memberikan solusi yang mendukung kesejahteraan dalam pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan perekonomian keluarga nelayan.
2. Diharapkan pula dengan adanya penelitian ini mampu menarik minat para peneliti lain untuk meneliti lebih dalam lagi tentang realitas peran ganda perempuan dalam keluarga nelayan di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar dari sudut pandang yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Sayuthi. *Metode Penelitian Agama (Pendekatan Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2002.
- As-Sya'rawi Mutawalli Syaikh. *Fikih Perempuan Muslimah*. Jakarta: Amza. 2009.
- B. Horton, Paul. dan Chester L. Hunt, *Sociology*, Terj. Aminuddin Ram dan Tita Sobari, *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga 1984.
- Ch Mufidah, Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender, Malang, 2008.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: CV. Publishing, 2011.
- Indra Hasbi, *Potret Wanita Shalehah*. Jakarta; PENAMADANI, 2004).
- KH. Muhammad Husein dan Mamang Muhammad Haeruddin. *Mencintai Tuhan Mencintai Kesenjangan (Inspirasi dari Islam dan Perempuan)*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014.
- Khalid Idham Bodi, *sibaliparriq: Gender Masyarakat Mandar*, Jakarta, 2005.
- Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia, 1990.
- Rasyid Rusydi Muhammad. *Gendee Discourse dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Sastrawaty Nila. *Laki-laki dan Perempuan identitas yang berbeda*. Alauddin University Press. 2013.
- Sajogyo, *Panen 20 th Studi Sosiologi pedesaan Program Pasca sarjana IPB*. Jakarta: Puspa Swara 1996.
- Shadily, Hasan. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara. 1983.
- Soekanto, Soerjono , *Sosiologi suatu pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Usman, Husain. dan Purnomo Setiadi Akbar. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2001.

Pranowo Bambang, *Sosiologi Sebuah Pengantar Tinjauan Pemikiran Sosiologi Perspektif Islam*, Jakarta, 2013.

Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*.

Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.

SUMBER DARI INTERNET

Kharisun, Muhammad. *Karakteristik dan Peran Istri Nelayan dan Pendapatan Keluarga*. fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang, 2014. http://www.gender/09_KHARISUN.pdf#page=30&zoom=auto,-107,776 (9 Desember 2014).

Minardi. Guru Fisika. <https://minardikitong.wordpress.com/2010/02/10/teknik-penelitian-kualitatif/> (diakses pada 7 Januari 2015).

Pujiwulansari, “Peran Ganda Perempuan Dalam Keluarga Nelayan”, *Rumah Sosiologi*. <http://mbaawoeland.blogspot.com/2011/12/peran-ganda-perempuan.html> (9 Juni 2015).

The logo of Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar is centered in the background. It features a green stylized archway (tombak) with a yellow star in the center containing the year '1965'. Below the archway is a green shield with a white geometric pattern.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

LAMPIRAN-LAMPIRAN
FOTO-FOTO WAWANCARA



Wawancara dengan H. Mansur Sr sebagai Kepala Desa Pambusuang
Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar



Wawancara dengan Annami sebagai ibu rumah tangga, bekerja sebagai
penenun sarung sutra Mandar dan penjual ikan



Wawancara dengan Sarintang pembuat sarung sutra Mandar



Wawancara dengan Kida sebagai ibu rumah tangga dan bekerja sebagai penjual ikan



Wawancara dengan Umrah sebagai ibu rumah tangga, bekerja sebagai penjual ikan pembersih telur ikan



Wawancara dengan Nahada sebagai ibu rumah tangga, bekerja sebagai penjual ikan dan penjemur ikan



Wawancara dengan Nursam, sebagai ibu rumah tangga dan penjemur ikan



Wawancara dengan Hasriani sebagai anak keluarga nelayan

RIWAYAT HIDUP



Mardiana (Nhana) lahir Oting kelurahan Balanipa kecamatan Balanipa kabupaten Polewali Mandar, pada tanggal 12 desember 1992. Penulis adalah anak pertama dari lima bersaudara yang merupakan buah kasih sayang dari pasangan suami istri Abdullah Rukia. Pada tahun 1999 memulai pendidikan pertamanya di MI Yayasan Perama Oting dan selesai pada tahun 2005. Pada tahun 2005 penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Tinambung dan selesai pada tahun 2008. Pada tahun yang sama pula penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Tinambung dan selesai tahun 2011.

Pada tahun 2011 selepas mengenyam pendidikan di SMA Negeri 1 Tinambung, penulis melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, pada fakultas Ushuluddin dan Filsafat dengan mengambil program sarjana (S1) pada jurusan/prodi Sosiologi Agama dan pada tahun 2016 memperoleh gelar S.Sos.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R